

**TEKNIK PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH TENTANG  
PANTANGAN MEMBUNUH BINATANG DALAM FILM  
“MITOS”**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

**Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)**

Oleh:

Iis Istiqomah

1601026039

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2020**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan  
Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Iis Istiqomah

NIM : 1601026039

Fak/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi /KPI

Judul Skripsi : TEKNIK PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH TENTANG PANTANGAN MEMBUNUH BINATANG DALAM FILM "MITOS".

Dengan ini menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 3 Desember 2020

Pembimbing



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M. Pd  
NIP. 19660209 199303 2 003

**SKRIPSI**

**TEKNIK PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH TENTANG PANTANGAN  
MEMBUNUH  
BINATANG DALAM FILM “MITOS”**

Disusun Oleh:  
**Iis Istiqomah**  
1601026039

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 23 December 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. Safrodin, M. Sc  
NIP. 19751203 200312 1 002

Sekretaris/Penguji II

Dra. Amelia Rahmi, M. Pd  
NIP. 19660209 199303 2 003

Penguji III

Dra. Hj. Siti Sholihati, MA  
NIP. 19631071 199103 2 001

Penguji IV

11111111111111111111111111111111  
NIP. 19800202 200901 2 003

Mengetahui Pembimbing

Dra. Amelia Rahmi, M. Pd  
NIP. 19660209 199303 2 003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 1 Februari 2021



Dr. Ilyas Supena M. Ag  
NIP. 19720410 200112 1 003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini merupakan hasil karya dan kerja saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi maupun di lembaga pendidikan lainnya. Sumber pengetahuan yang diperoleh dalam penelitian ini sudah dipaparkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 3 Desember 2020



**Iis Istigomah**

Nim. 1601026039

## **KATA PENGANTAR**

*Alhamdulillah hirobbil'alami*, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufik, dan hidayah kepada seluruh ciptaan-Nya sehingga, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa penulis curah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabatnya dan seluruh umatnya yang insya Allah mendapatkan syafaatnya di Yaumul Akhir. Aamiin.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak semata dengan tenaga dan usaha sendiri, namun banyak pihak yang terlibat untuk berpartisipasi dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Ilyas Supena M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. H. M. Alfandi, M. Ag selaku ketua jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
4. Nilnan Ni'mah, M.S.I selaku sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
5. Dra. H. Amelia Rahmi, M.Pd selaku wali studi yang telah membimbing penulis dari awal perkuliahan hingga akhir. Terimakasih banyak atas waktu dan nasehat yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
6. Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah sabar membimbing dan memberikan ilmu selama masa perkuliahan.

7. Kedua orang tua, Bapak Sukidi dan Ibu Tati suharti yang telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi penulis. Terimakasih untuk kasih sayang, nasihat, do'a dan kerja kerasnya selama ini.
8. Adik-adikku, Nur Indah dan Novi Nur Fadillah. Terimakasih atas semangatnya selalu menemani penulis dalam mengerjakan skripsi.
9. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mutawally, Kyai. H. Dunun Abdullah Dunun. terimakasih atas do'a dan dukungan bagi penulis
10. H. Didin Nurul Rosyidin selaku Direktur Pondok Pesantren Al-Mutawally. Terimakasih untuk do'a dan kata-kata bijak yang menjadi inspirasi bagi penulis.
11. I-News TV Semarang yang sudah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)
12. Support system terbaik Alifia Palupi, Ifta Awalia Mufrida, Siti Nur Azizah, Aiza Rahma, Wahyu Widianingsih, Yuni Kurniawati, Mang Yayat. Terimakasih untuk do'a dan cinta kasih yang diberikan selama penulis merantau disemarang. s
13. Teman-teman KPI-A angkatan 2016 senasib, seperjuangan yang telah menemani hari-hari penulis dengan canda dan tawa. Semangat dan motivasi yang diberikan kalian sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
14. Teman-teman KKN KE-73 Posko 51 Desa Lopait, Kec. Tuntang, Kab. Semarang yang telah menjadi keluarga baru bagi penulis, serta mengajarkan arti hidup bertanggung jawab dalam bermasyarakat.
15. Kru Walisongo TV dan lintas generasi, terimakasih telah memberikan semangat dan ruang untuk belajar.

16. Keluarga Kos An-Nur yang telah memberikan semangat dan canda tawa bagi penulis.
17. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Kepada mereka semua, penulis mengucapkan terimakasih banyak dan tidak bisa membalas dengan apapun. Semoga amal kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Semarang, 3 Desember 2020



**Iis Istiqomah**

Nim. 1601026039

## **PERSEMBAHAN**

Peneliti persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua, Ayahanda Sukidi dan Ibunda Tati Suharti tercinta, yang selalu membimbing dan mendoakan penulis dalam setiap sujudnya. Restu dan ridhomu menjadi semangat bagi penulis untuk menjadi orang yang berguna. Semoga setiap langkahmu dan kerja keras dalam mencari nafkah menjadi berkah.
2. Adik-adikku Nur Indah dan Novi Nurfadillah yang telah menjadi adik yang baik bagi penulis, mendampingi penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terimakasih atas do'a dan dukungannya.
3. Almamater Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.



## MOTTO

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

*“Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu,  
dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya  
dengan serapi-rapinya” (QS. Al-Furqon: 2)*

## ABSTRAK

Iis Istiqomah: 1601026039: Teknik Penyampaian Pesan Dakwah tentang Pantangan Membunuh Binatang dalam Film “*Mitos*”.

Keyakinan dan budaya yang diterjemahkan dalam bentuk pantangan dilakukan oleh sebagian masyarakat meyakini bahwa seorang ibu selama masa hamil harus melakukan pantangan atau larangan. Pantangan tersebut agar bayi dan ibunya terhindar dari bahaya. Pantangan memiliki arti sebagai pesan dakwah yang mengajak untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang menurut kepercayaan (agama/leluhur). Film “*Mitos*” menjadi salah satu alternatif sebagai contoh untuk menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat mengenai pantangan. Rumusan masalah dalam penelitian adalah apa pesan dakwah dalam film “*Mitos*” dan bagaimana teknik penyampaian pesan dakwah tentang pantangan membunuh binatang dalam film “*Mitos*”.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa saja pesan dakwah dan mendeskripsikan teknik penyampaian pesan pantangan membunuh binatang dalam film “*Mitos*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, sedangkan pendekatan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Pada tahap pertama peneliti telah mempelajari data yaitu transkrip dari film “*Mitos*”, kemudian yang kedua melakukan koding terhadap istilah-istilah atau penggunaan kata, kalimat atau adegan relevan dengan pesan dakwah dan teknik penyampaian dalam film. Ketiga melakukan klarifikasi, klarifikasi dilakukan dengan melihat satuan makna yang berhubungan dengan penelitian. Yang keempat membangun makna dan kategori, kemudian makna dan kategori dianalisis dan dicari hubungannya dengan yang lainnya untuk menemukan makna dan tujuan komunikasi dalam film “*Mitos*”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyampaian pesan dakwah diklarifikasikan menjadi tiga aspek. Yaitu Akidah, Akhlak dan Syari’ah. Pesan akidah terdapat pada pesan qada dan qadar pada (*scene* 43). Pesan akhlak terhadap diri sendiri mengenai sabar (*scene* 61). Pesan syari’ah terdapat pada pesan ibadah (*scene* 44). Sedangkan teknik penyampaian pantangan membunuh binatang terdapat pada *scene* 12, 13, dan *scene* 18. Pencahayaan yang sering digunakan dalam setiap adegan adalah *article light* yaitu cahaya buatan sehingga tidak terlalu banyak membutuhkan cahaya lampu.

**Kata kunci: film, pesan dakwah, pantangan, teknik penyampaian**

## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                  | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> ..... | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....             | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....             | <b>iv</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                 | <b>v</b>    |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....                    | <b>viii</b> |
| <b>MOTTO</b> .....                          | <b>ixs</b>  |
| <b>ABSTRAK</b> .....                        | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                     | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                   | <b>xiv</b>  |
| <br>  |             |
| <b>BAB : PENDAHULUAN</b> .....              | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang .....                     | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                    | 4           |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....      | 5           |
| D. Metode Penelitian .....                  | 5           |
| 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....    | 8           |
| 2. Definisi Konseptual .....                | 8           |
| 3. Sumber dan Jenis Data .....              | 10          |
| 4. Teknik Pengumpulan Data .....            | 10          |
| 5. Teknik Analisis Data .....               | 10          |
| <br>  |             |
| <b>BAB II : KAJIAN TENTANG DAKWAH, FILM</b> |             |
| <b>DAN PANTANGAN</b> .....                  | <b>12</b>   |
| A. Kajian Dakwah .....                      | 12          |
| 1. Pengertian Dakwah .....                  | 12          |
| 2. Unsur-unsur Dakwah .....                 | 13          |
| 3. Metode Dakwah .....                      | 14          |
| B. Kajian Pesan Dakwah .....                |             |
| 1. Pesan .....                              | 16          |

|   |           |
|---|-----------|
| 2. Pesan Dakwah .....                                   | 17        |
| C. Film .....   | 20        |
| 1. Pengertian Film .....                                | 20        |
| 2. Jenis- jenis Film .....                              | 20        |
| 3. Unsur- unsur Film.....                               | 22        |
| 4. Teknik Penyampaian Pesan Dakwah dalam Film .....     | 24        |
| 5. Peran Konten Dakwah dalam Film .....                 | 29        |
| D. Pantangan .....                                      | 31        |
| 1. Pantangan Membunuh Binatang .....                    | 32        |
| 2. Pantangan Sebagai Pesan Dakwah .....                 | 34        |
| <br>  |           |
| <b>BAB III : FILM “MITOS” DAN TEKNIK PENYAMPAIAN</b>    |           |
| <b>PESAN PANTANG LARANG .....</b>                       | <b>35</b> |
| A. Deskripsi Film Televisi (FTV) “ <i>Mitos</i> ” ..... | 35        |
| 1. Sinema Wajah Indonesia .....                         | 35        |
| 2. Latar Belakang Film “ <i>Mitos</i> ” .....           | 35        |
| 3. Sinopsis Film “ <i>Mitos</i> ” .....                 | 37        |
| B. Teknik Penyampaian Audio Visual .....                | 37        |
| 1. Teknik Pesan Dakwah.....                             | 37        |
| 2. Teknik Pantangan Membunuh Binatang.....              | 41        |
| <br>  |           |
| <b>BAB IV : ANALISIS TEKNIK PENYAMPAIAN PESAN</b>       |           |
| <b>PANTANG LARANG DALAM FILM “MITOS” .....</b>          | <b>47</b> |
| A. Analisis Penyampaian Pesan Dakwah .....              | 47        |
| B. Analisis Teknik Penyampaian Pesan Pantangan Membunuh |           |
| Binatang dalam Film “ <i>Mitos</i> ” .....              | 54        |
| <br>  |           |
| <b>BAB V : PENUTUP .....</b>                            | <b>62</b> |
| A. Kesimpulan .....                                     | 62        |
| B. Saran .....  | 63        |
| C. Penutup .....  | 64        |

**DAFTAR PUSTAKA**

**BIODATA PENULIS**

## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Tabel 1 Daftar Pemain dalam Film “ <i>Mitos</i> ” .....    | 37 |
| Tabel 2 Daftar Kru dalam Film “ <i>Mitos</i> ” .....       | 37 |
| Tabel 3 Teknik Penyampaian Audio Visual Pesan Dakwah ..... | 30 |
| Tabel 4 Teknik Penyampaian Audio Visual Pantangan .....    | 44 |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Film menjadi salah satu alat penting dalam menyampaikan ide atau opini tertentu. Penonton pun dapat menangkap pesan-pesan yang disampaikan secara audio visual yang didalamnya mengandung nilai-nilai sosial. Sobur ( 1999: 35) mengatakan film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda- tanda itu termasuk sebagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Masyarakat lebih mudah menyerap sebuah pesan melalui media film dibandingkan dengan media lainnya. Karena film memiliki keunggulan yang dapat dilihat secara langsung dan dapat didengar, sehingga penonton dapat menikmati secara mendalam dan dapat dijadikan sebagai pelajaran dalam kehidupan sehari- hari.

Film memiliki kemampuan dan kekuatan dalam menjangkau ruang lingkup sosial. Para ahli berpendapat, bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak. Sejak saat itu mendobrakhlah penelitian mengenai dampaknya film terhadap masyarakat, dan hubungan antara film dengan masyarakat sering dipahami secara linier. Artinya, bahwa film selalu mempengaruhi dan membentuk karakter masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya.

Cepat kilatnya perkembangan teknologi dalam penyebaran informasi, semakin mudah pula sebagai umat muslim dalam memanfaatkannya. Menyampaikan pesan dakwah kepada ummat memang harus dengan cara yang baik dan benar dan merasa tidak menggurui. Unsur pendukung penting dalam penyebaran dakwah yaitu melalui media. Didalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat

menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya (Cangara, 2011: 25). Salah satu media dakwah kontemporer, yaitu media televisi yang menghadirkan berbagai film yang saat ini menjadi salah satu media yang memberikan sumber informasi dan hiburan bagi khalayak. Berbagai konten yang di luncurkan, maka perlu terciptanya film yang mampu memberikan contoh yang layak bagi semua kalangan masyarakat. Diantaranya film yang dapat memberikan pemahaman informasi, edukasi, dakwah dan norma etika. Sehingga film tidak hanya sebagai media hiburan saja tetapi sebagai media informasi sekaligus media dakwah.

Sebagaimana cerita FTV Sinema Wajah Indonesia episode Film “*Mitos*”. Pada episode ini, dilatar belakangi atas tuntutan mitos sebagai penghambat kepala keluarga dalam mencari nafkah. Film berjudul “*Mitos*” ini menggambarkan karakter Supri sebagai penentang mitos, digambarkan sebagai sosok yang rasional saat ia menyandingkan berbagai pekerjaan lain yang melibatkan penyembelihan hewan seperti tukang jagal ayam, nelayan, dan sebagainya. Ia menegaskan kalau anak yang terlahir dari orang tua yang berprofesi tersebut tetap aman-aman saja. Berbanding terbalik oleh mertua dan istrinya yang kental akan adat budaya Jawa dan menentang apabila adat tersebut di langgar maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Masyarakat Jawa hidup dalam ruang warisan, tanpa masyarakat menyadari secara nyata, hal ini terus dilakukan untuk mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan. Petuah atau ungkapan yang menakutkan masyarakat agar tidak melanggar tindakan yang dilarang diungkapkan oleh leluhur, dipercaya jika melanggar dapat mendatangkan malapetaka. Purwadi (2004: 139) mengatakan bahwa para leluhur pada masyarakat Jawa mempunyai kebijakan sendiri dalam menyampaikan nasihat- nasihat kepada anak cucu mereka agar berfikir dan memahami maksud apa yang dikatakan oleh para leluhurnya. Petuah yang



dihaluskan penyampaiannya atau kepercayaan adat dan takhayul ini disebut pantangan. Pantangan dapat diartikan sebagai larangan atau sesuatu yang dibenarkan untuk dilakukan. Suatu pantangan yang terdapat dimasyarakat adalah berdasarkan agama, dalam hal ini agama Islam lajim disebut haram hukumnya. Adapun pantangan yang berdasarkan kepercayaan, umumnya perlambang atau berisi nasihat-nasihat yang dianggap baik. Lambat laun menjadi kebiasaan dan dijalankan terus menerus. Pantangan-pantangan berdasarkan kepercayaan tersebut berasal dari nenek moyang terdahulu

Seperti hasil penelitian Juariah (2018) di Desa Karang Sari Kabupaten Garut, beberapa pantangan untuk calon ayah dilarang untuk menyembelih hewan seperti ayam, domba, ular dan lain sebagainya karena diyakini bayi yang dilahirkan lehernya akan merah-merah. Calon ayah juga harus menjaga perilaku dan tidak boleh berbicara kasar, tujuannya untuk keselamatan ibu dan bayinya. Sama halnya dengan penelitian Yessi Soniatin (2018) di Desa Sendang Rejo, salah satu simbol pantangan membunuh hewan seperti katak, cicak, menyembelih ayam, ikan, atau hanya sekedar mengikat kaki burung. Hal tersebut dilarang untuk ibu dan suaminya. Makna simbol pantangan tersebut dikhawatirkan janin yang dikandungnya akan mengalami hal serupa seperti hewan yang diperlakukan ibu atau suaminya.

Setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda-beda dalam menghadapi atau mengatur ibu yang sedang hamil. Kehamilan dan melahirkan merupakan fase krisis bagi yang menghadapinya. Fase ini dapat dikatakan berbahaya, maka perlu diadakan upacara adat atau pantangan supaya bayi dan ibu mendapatkan keselamatan (Swasno, 1998: 45). Kesadaran ini telah mendarah daging bagi masyarakat Jawa karena telah menjadi pengalaman budaya bersama. Namun, pada masa kini dianggap telah ketinggalan zaman bagi sebagian orang, sehingga hal tersebut dianggap bahwa budaya yang berbau tradisional senantiasa bermuatan syirik dan harus di jauhi.

Secara karakteristik, film ini mampu menyajikan pesan-pesan yang jelas kepada penonton mengenai adat dan budaya. Di setiap daerah pasti memiliki mitosnya masing-masing, agar tidak salah paham terhadap konsepsi oleh setiap orang maka, bagaimana masyarakat sendiri dalam menerima pantangan mitos tersebut secara akal sehat dan diseimbangkan dengan keyakinannya terhadap Tuhan.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan gambar oleh kameramen memberikan visualisasi yang menarik dan simbolik yang menampilkan karakter tokoh dan ekspresi wajah. Dengan tujuan untuk menceritakan secara detail ekspresi dari mimik wajah dari setiap pemeran. Sehingga penonton mampu terbawa suasana dalam menghayati sebuah film. Lokasi tempat yang sering digunakan dalam adegan film ini yaitu di dalam rumah. Sehingga penonton mudah menerima pesan yang disampaikan dalam film. *Theme song* dan *Illustrasi musik* yang digunakan pada film tersebut yaitu *virtuso* dengan alat *instrument* piano.

Dari uraian diatas, maka penulis maksud pesan dari teknik penyampaian pesan dakwah film “*Mitos*” berupa audio visual. Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik untuk mengkaji hal tersebut dalam penelitian skripsi dengan judul **“TEKNIK PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH TENTANG PANTANGAN MEMBUNUH BINATANG DALAM FILM “MITOS ”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apa pesan dakwah dalam film “*Mitos*” ?
2. Bagaimana teknik penyampaian pesan dakwah tentang pantang larang membunuh binatang dalam film “*Mitos*” ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah

- a. Mendeskripsikan pesan dakwah dalam film “*Mitos*”
- b. Mendeskripsikan teknik penyampaian pesan pantangan membunuh binatang dalam film “*Mitos*”.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat teoritis, dapat dijadikan pengetahuan terhadap makna dan pesan dakwah yang terkandung dalam sebuah film bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FAKDAKOM) jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, khususnya pada analisis isi (*Conten analysis*).
- b. Manfaat praktis, sebagai pertimbangan dalam mengembangkan dakwah Islam dengan kemasan yang menarik dan berbeda yaitu dengan media populer seperti film.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Pada penelitian ini penulis juga menggunakan skripsi yang memiliki beberapa persamaan dengan penelitian ini, sebagai referensi atau rujukan bagi penulis dalam merumuskan permasalahan. Ada beberapa judul penelitian yang penulis dapatkan sebagai berikut:

Yessi Soniatin (2018) *Makna Verbal Ungkapan Wanita Hamil Di Wilayah Desa Sendang Rejo*. Tujuan penelitian tersebut untuk mendeskripsikan makna verbal ungkapan wanita hamil di wilayah Desa Sendang Rejo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tersebut yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik pencatatan, teknik simak, teknik perekaman dan teknik dokumentasi. Teknik pengabsahan dilakukan teknik triangulasi dan teknik terjemahan, data yang diperoleh kemudian dianalisis sesuai teori.. hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam mitos orang hamil di Desa Sendang Rejo ada beberapa

informan yang masih percaya dengan mitos dan menerapkannya sampai turun-temurun.

Persamaan penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang budaya pantangan masa kehamilan. Perbedaan dalam penelitian tersebut terletak pada metode penelitian dan subjeknya. Yessi Soniatin menggunakan analisis teori sastra lisan dan subjeknya observasi lapangan, sedangkan penulis menggunakan *content analysis* (analisis isi) dan subjeknya analisis melalui film.

Juariah (2018) *Kepercayaan dan Praktik Budaya Pada Masa Kehamilan Masyarakat Desa Karang Sari, Kabupaten Garut*. Tujuan penelitian tersebut untuk mengeksplorasi kepercayaan dan praktek pada masyarakat Desa Karang Sari pada masa kehamilan, serta manfaat dan dampak dari praktek tersebut terhadap ibu dan janinnya. Penelitian tersebut menggunakan metode deskripsi analisis melalui pendekatan studi kasus. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Karang Sari masih mengikuti kebiasaannya pada saat ibu hamil dan juga pantangan larangan yang harus dihindari oleh ibu hamil, dengan keyakinan jika pantangan itu dilanggar akan mengakibatkan hal buruk pada ibu dan bayi yang dikandungnya.

Persamaan penelitian tersebut sama-sama membahas pantangan larangan saat kehamilan menggunakan metode penelitian deskriptif. Perbedaannya penelitian tersebut terletak subjek penelitian. Jika Juariah melakukan penelitian pada lapangan di, sedangkan penulis menggunakan metode *content analysis* dan subjeknya analisis film.

Ibnu Waseu (2016) *Teknik Penyampaian Pesan Dakwah dalam Film Air Mata Ibuku*. Tujuan penelitian tersebut untuk menceritakan secara detail ekspresi dan *mimic* dari wajah seseorang. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pesan dakwah dalam film “Air Mata Ibuku” diklarifikasikan menjadi tiga bagian yaitu Aqidah, Sayriah, dan Akhlak. Teknik penyampaian pesan dalam film

ditinjau dari dua aspek yaitu audio dan visual. Audio meliputi dialog, *music* dan *sound effect*. Sedangkan visual meliputi teknik pengambilan gambar, lokasi ataupun *setting*.

Persamaan penelitian tersebut sama-sama membahas tentang teknik penyampaian pesan dakwah dalam film dan menggunakan metode analisis ini (*conten analysis*).

Fitriatul. Latifah (2016) *Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Film 7 Hati 7 Wanita*. Tujuan film tersebut untuk mengupas sebuah kasus dan permasalahan umum yang terjadi didalam kehidupan masyarakat, dimana semua potret perempuan yang ada di sekitar kita. Teknik yang digunakan dalam pengambilan gambar dilakukan oleh sang kamera banyak menciptakan visualisasi simbolik yaitu menampilkan mimik dari wajah seseorang. Mulai potret seseorang yang tersenyum, menangis, dan merenung, sehingga penonton dibuatnya terharu. *Setting* tempat yang digunakan dalam adegan film tersebut sangat sederhana yakni di dalam rumah sakit, lebih tepatnya didalam ruang praktik dokter, sehingga penonton mudah menerima pesannya. Metode penelitian tersebut menggunakan deskriptif kualitatif dan pendekatan teori analisis isi (*conten analysis*).

Persamaan penelitian tersebut sama-sama membahas tentang teknik penyampaian pesan dakwah dalam film dan menggunakan metode analisis isi. Perbedaannya jika Rani berfokus pada makna pesan dakwah, sedangkan peneliti membahas pesan dakwah tentang pantang larang membunuh binatang.

Durothun Nasukoh. 2019. *Penyampaian Pesan Komunikasi Dakwah Dalam Film Syurga Yang Tak Dirindukan (Analisis semiotika Roland Bhartes)*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana analisis Roland Bhartes pada tataran denotasi, konotasi dan mitos dalam film Syurga Yang Tak Dirindukan. Analisis yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Bhartes, berupa signifikasi dua tahap (*two order of signifikasi*) denotasi dan konotasi. Kemudian dibagi

*signifier* (penanda) *signified* (pertanda), analisis tataran pertama dan tataran kedua konotasi serta makna mitos dalam menganalisis semiotika dalam film. Metode penelitian yang digunakan analisis semiotik dan deskriptif kualitatif.

Persamaan penelitian tersebut sama-sama membahas penyampaian pesan dakwah dalam film. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, jika Durothun menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sedangkan penulis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*).

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif, sebab bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau gejala sosial dengan lebih benar dan lebih objektif, dengan cara mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang fenomena yang dikaji. Penelitian ini menggunakan analisis isi (*Content analysis*). Fraenkel dan Wallen (2006:483) menyatakan analisis isi adalah teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi seperti: buku teks, esay, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.

Dengan menggunakan analisis isi diharapkan hasil pemahaman terhadap isi pesan komunikasi yang disampaikan dari media mendapatkan informasi secara obyektif, sistematis dan relevan secara sosiologis. Penelitian ini diharapkan dapat mendapatkan data secara menyeluruh mengenai film "*Mitos*".

### **2. Definisi Konseptual**

Peneliti membatasi masalah yang diteliti dengan menggunakan definisi konseptual guna menghindari kesalahan

persepsi. Berikut ini adalah istilah yang peneliti batasi dalam judul tersebut:

a. Teknik Penyampaian

Teknik penyampaian adalah suatu cara (metode) untuk memindahkan benda baik berbentuk nyata ataupun abstrak dari satu tempat ke tempat yang lain. Melalui suatu teknik atau cara tertentu, sesuatu yang dipindahkan tersebut memerlukan waktu yang pendek atau dengan kata lain lebih efisien. Dalam proses komunikasi, teknik penyampaian lebih dekat kepada proses transmisi informasi dari tempat yang kelebihan informasi ke tempat yang kekurangan informasi (Effendy, 2011: 120)

b. Pesan Dakwah

Pesan adalah berita atau informasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Dalam penelitian ini, pesan yang dimaksud adalah pesan atau materi dakwah yang terkandung dalam film "*Mitos*". Materi dakwah yang disampaikan da'i kepada mad'u yaitu ajaran-ajaran Islam yang termaktub sesuai Qur'an dan Hadist.

c. Pantangan Membunuh Hewan

Pantang adalah hal (perbuatan dsb) yang terlarang menurut adat atau kepercayaan. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa bersikap lemah lembut dan kasih sayang kepada lingkungan, tidak terkecuali kepada tumbuhan, hewan dan sesama manusia. Sehingga tidak adanya larangan untuk membunuh atau menyembelih binatang selama melakukannya dengan syariat Islam. Artinya bukan untuk suatu kezaliman atau perbuatan yang menyiksa binatang.

Definisi konseptual dari teknik penyampaian pesan dakwah tentang pantangan membunuh binatang dalam film "*Mitos*" yang

penulis maksud adalah berupa audio visual. Teknik penyampaian audio meliputi dialog, musik dan *sound effect*. Adapun teknik penyampaian visual merupakan teknik pengambilan gambar dan *setting*.

### 3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data utama penelitian adalah film “*Mitos*” berupa klip video Film “*Mitos*” durasi 01: 17: 44. Diproduksi oleh Sinema Wajah Indonesia tahun 2017 yang di download pada situs video.com. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan segala data tertulis yang berhubungan dengan tema yang bersangkutan baik dari jurnal, tesis, surat kabar dan media cetak lainnya.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data pada penelitian ini adalah film, yang berarti data yang terdokumentasikan. Teknik dokumentasi disebut juga teknik pencatatan data atau pengumpulan dokumen. Teknik dokumentasi ini mencari data utama berupa film “*Mitos*” dan bahan- bahan lain yang berkaitan dengan judul penelitian

### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan transkrip interview serta material lain yang telah terkumpul, tujuannya agar penulis dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian penyajiannya lebih jelas (Danim, 2002: 198). Analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Hal ini digunakan untuk menentukan keberadaan kata-kata tertentu, konsep, tema, frase, karakter, atau kalimat dalam teks atau serangkaian teks.

Analisis isi juga banyak dipakai dalam disiplin ilmu komunikasi. Analisis isi terutama dapat dipakai untuk menganalisis isi media baik cetak maupun elektronik. Dalam hal



lain, analisis juga dipakai untuk mempelajari isi semua konteks komunikasi baik komunikasi interpersonal, kelompok atau organisasi. Asalkan terdapat dokumen yang tersedia, analisis isi dapat diterapkan( Eriyanto, 2015:10).

Langkah-langkah analisis isi dalam penelitian ini yaitu:

a) Pengumpulan data

Pengumpulan data berupa *scene-scene* pada film yang relevan dengan fokus penelitian yaitu pesan dakwah, dan pantangan, data dokumentasi tersebut berupa Video film “*Mitos*”, data lain berupa buku, jurnal, skripsi dan website.

b) Unit analisis data

Unit analisis merupakan sumber data dalam analisis isi yang dapat berupa pidato, dokument tertulis, foto, surat kabar, acara televisi, dan gaya tubuh. Subjek dalam analisis isi adalah bagian-bagian dari pesen secara keseluruhan (Ritongaa, 2004:81).

c) Kategori

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu menentukan kategori data berdasarkan dengan unit analisis dalam *scene* film “*Mitos*”, yaitu dengan menganalisis

d) Analisis data

Setelah tahapan pengumpulan data, unit analisis data, pengkategorian data, kemudian peneliti mendeskripsikan teknik penyampaian pesan pantangan membunuh binatang dalam film “*Mitos*”

## BAB II

### KAJIAN DAKWAH, FILM DAN PANTANGAN

#### A. Kajian Dakwah

##### 1. Pengertian Dakwah

Secara bahasa dakwah merupakan suatu proses penyampaian *tabligh* atau pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut (Amir, 2009:5). Sedangkan secara istilah menurut Shihab (2001: 194) dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Secara umum dakwah yang didefinisikan oleh para ahli merujuk pada kegiatan perubahan positif pada diri manusia. Perubahan positif tersebut diwujudkan dengan peningkatan Iman, karena memang sasaran dakwah adalah keimanan. Dakwah sering difahami sebagai upaya bentuk solusi setiap masalah yang dihadapi masyarakat. Untuk itu dakwah harus dikemas secara menarik.

Secara umum dakwah yang didefinisikan oleh para ahli merujuk pada kegiatan perubahan positif pada diri manusia. Perubahan positif tersebut diwujudkan dengan peningkatan Iman, karena memang sasaran dakwah adalah keimanan. Dakwah sering difahami sebagai upaya bentuk solusi setiap masalah yang dihadapi masyarakat. Untuk itu dakwah harus dikemas secara menarik. Esensi dakwah terletak pada suatu ajaran yang disampaikan sebagai bentuk motivasi atau rangsangan bimbingan terhadap diri sendiri atau orang lain untuk menerima ajaran dengan baik dan penuh kesadaran dalam diri. Maka dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah upaya mengajak dan menyeru masyarakat secara individu atau kelompok agar

mengikuti petunjuk Allah sesuai dengan pedoman Al-Quran dan Hadist agar mendapat kebahagiaan baik dunia maupun akhirat.

## 2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur- unsur dakwah merupakan faktor muatan- muatan pendukung dakwah itu sendiri. Artinya memiliki kesatuan saling mendukung dari unsur satu kepada unsur yang lainnya.

### a. Subjek Dakwah

Yang dimaksud subjek dakwah adalah da'i. Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan atau dengan perbuatan baik secara individu, kelompok maupun organisasi. Di Indonesia sendiri, da'i dikenal dengan sebutan lain seperti mubaligh, ustadz, kyai, ajengan, syeh dan lain-lain. Hal ini didasarkan atas tugas dan eksistensinya sama seperti da'i.

Menurut Aliyudin (2009:75) fungsi seorang da'i diantaranya:

- 1) Meluruskan akidah, sudah menjadi naluri manusia bahwa selalu tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan dan tidak terkecuali pada keyakinannya.
- 2) Memotivasi umat untuk berbuat baik dan benar
- 3) *Ama ma'ruf nahi munkar*, sebagai wujud nyata fungsi seorang da'i
- 4) Menolak kebudayaan yang merusak. Seorang da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya, tidak boleh larut dalam berbagai tradisi dan adat kebiasaan sasaran dakwah yang bertentangan dengan *syari'at* Islam.

### b. Objek Dakwah

Mad'u (objek dakwah) adalah isim *maf'ul* dari kata *da'a* yang berarti orang yang diajak, atau yang dikenakan perbuatan dakwah mad'u adalah objek sekaligus subjek dakwah, baik secara individu maupun kelompok, baik yang beragama Islam

maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan (Aziz, 2004: 90). Muhammad Abduh dalam (Illahi, 2006: 23-24) membagi mad'u menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1) Golongan cerdas, cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta cepat dapat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, seta belum menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu secara mendalam.

### 3. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah. Metode dakwah dikenal dengan *approach*, cara- cara yang digunakan komunikator untuk mencapai tujuan tertentu. Seperti firman Allah dalam surat An- Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl :125) (Departemen Agama, 2011: 535).

Dari ayat ini terdapat tiga metode dasar dalam berdakwah diantaranya:

- 1) *Hikmah*, sering diartikan bijaksana, dalam arti berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah.

Dengan demikian audien (mad'u) dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam tidak merasa keberatan dan terpaksa. Dan hal itu dilakukan dengan metode pendekatan komunikasi persuasif.

- 2) *Mauidzah Hasanah*, adalah berdakwah dengan menggunakan nasihat- nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan kasih sayang sehingga, nasihat yang disampaikan dapat menyentuh hati mereka.
- 3) *Mujadallah*, yaitu dengan bertukar pikiran dan membantah dengan sebaik- baiknya dengan tidak memberikan tekanan- tekanan dengan menjelekkkan sasaran dakwah (Pimay, 2006: 38).

Ada beberapa metode dalam melakukan dakwah agar lebih efisien, diantaranya:

a) Metode Ceramah

Metode ini biasanya dilakukan oleh para penceramah dan berhadapan langsung masyarakat (mad'u).

b) Metode Musyawarah

Metode musyawarah dinilai sebagai metode dalam rangka menjinakan atau meluluhkan hati masyarakat, sehingga apa yang dibicarakan bisa mudah dipahami.

c) *Metode Face to face*

Seperti yang dilakukan Nabi saat berdakwah kepada keluarganya dengan cara sembunyi- sembunyi dengan cara berhadapan muka.

4) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ini seperti halnya Nabi menjawab pertanyaan sahabat- sahabatnya dengan sabar dan rendah hati.

## **B. Pesan Dakwah**

### **1. Pesan**

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan komunikator. Pesan dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Raharjo (2020: 27) pesan merupakan produk utama komunikasi. Pesan dapat berupa lambang-lambang yang menjelaskan gagasan/ide, sikap, perasaan, atau tindakan yang bisa berbentuk kata-kata, tulisan, lisan, gambar-gambar, angka, tingkah laku dan berbagai tanda-tanda lainnya dengan berbagai cara penyampaian, bisa dengan tatap muka, melalui surat, telfon, televisi, radio dan lain-lain. Dalam ilmu komunikasi, komunikasi dibagi menjadi dua yaitu, komunikasi verbal dan non verbal.

#### **a. Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal identik dengan kata-kata, baik tulisan atau lisan. Biasanya dilakukan untuk menyatakan perasaan, pemikiran, data, fakta, informasi, berdebat atau bertukar pikiran. Komunikasi verbal memiliki beberapa unsur seperti bahasa dan kata (Cangara, 2007)

1. Kata, lambang atau simbol sebuah bahasa yang mewakili sesuatu hal, seperti keadaan, orang, barang dan kejadian. Antara kata dan hal tidak memiliki hubungan langsung dan tidak ada pada pikiran orang.
2. Bahasa, ketika seseorang melakukan komunikasi verbal tentunya akan menggunakan bahasa sebagai sistem untuk berbagi makna. Bahasa lisan bisa ditemukan pada tulisan atau media elektronik.

#### **b. Komunikasi Non Verbal**

Komunikasi non verbal adalah proses komunikasi dimana pesan atau informasi yang disampaikan tidak secara langsung

atau hanya sebatas kata-kata saja dan cenderung menggunakan gerakan tubuh (*body language*). Simbol atau lambang, gerak tubuh, isyarat, warna, tatapan mata, ekspresi wajah serta tinggi rendahnya suara, gaya bicara dan lain sebagainya merupakan bagian dari non verbal (Purba dkk, 2020 :42-44) berikut jenis-jenis komunikasi nonverbal:

1. Gerak tubuh dan mimik wajah berbicara mengenai bentuk tubuh, mimik wajah dan gerak.
2. Beberapa bagian penampilan tubuh adalah tinggi, berat dan kekuatan tubuh, serta daya tarik fisik
3. *Prosemik*, tentang posisi dan jarak tubuh ketika melakukan komunikasi interpersonal.
4. *Kronemik*, merupakan ilmu dalam hal ketepatan penggunaan waktu saat berkomunikasi secara non verbal. Lamanya waktu yang disesuaikan dengan aktivitas dan jangka waktu tertentu.
5. *Haptik*, berasal dari bahasa Yunani berarti menyentuh. Pengaplikasinya dilakukan saat adanya interaksi antar manusia seperti menggenggam tangan, bersalaman, sentuhan dipunggung, berciuman, pukulan dan sebagainya.
6. *Vokalik*, atau paralanguage merupakan sebuah komponen non verbal yaitu saat bicara. Misalnya nada bicara, nada suara, keras lemahnya suara, cepat lambatnya bicara, kualitas dan intonasi suara.

## **2. Pesan Dakwah**

Dalam ilmu komunikasi pesan dakwah adalah *message*, yaitu simbol-simbol. Dalam literatur berbahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudlu' al-da'wah*. Istilah pesan dakwah lebih tepat untuk menjelaskan isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan, dan

sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah. Jika dakwah melalui tulisan, maka yang ditulis itulah pesan dakwah. Jika dakwah melalui lisan, maka yang diucapkan pembicaraan itulah pesan dakwah. Jika melalui tindakan, maka perbuatan baik itulah pesan dakwah (. Aziz, 2017: 272).

Pesan-pesan dakwah bersumber dari Al-Qur'an, Hadist dan ijtihad para ulama. Demikian lain, dengan realitas kehidupan masyarakat yang mampu dijadikan sebagai materi pelajaran bagi mad'u. Sumber utama pesan dakwah adalah Al-Qur'an dan Hadist, sedangkan yang lain menjadi sumber penguat terhadap Al-Qur'an dan Hadist. Pada dasarnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah, selama tidak bertentangan dengan sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Dengan demikian, pesan yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadist tidak disebut sebagai pesan dakwah. Secara umum materi dakwah diklarifikasikan menjadi tiga masalah, yaitu:

a. Masalah Aqidah (keimanan)

Aqidah adalah yang membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu yang pertama kali untuk dijadikan materi dakwah Islam adalah masalah aqidah atau keimanan. Iman inilah yang berkaitan dengan dakwah Islam dimana *amar ma'ruf nahi munkar* dikembangkan yang kemudian menjadi tujuan utama dari suatu proses dakwah (Yusuf, 2006: 26)

b. Masalah Syariah (ketetapan)

Materi dakwah yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat. Akan tetapi, tidak berarti bahwa Islam menerima setiap pembaruan tanpa ada filter sebaliknya. Sehingga umat tidak mudah terperosok dalam kejelekan, karena yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan. Masalah syariah dibagi menjadi dua bidang yaitu, ibadah dan



muaamalah. Ibadah berkaitan dengan hubungannya manusia dengan tuhan. Sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang berhubungan langsung dengan kehidupan sosial manusia seperti hukum, warisan, keluarga, pendidikan, politik, kesehatan dan lain-lain.

c. Masalah Akhlak

Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai dan tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologi, akhlak mengenai ajaran sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhi. Islam adalah agama yang mengajarkan kepada manusia untuk berbuat baik dengan ukurannya yang bersumber dari Allah SWT.

## C. Film

### 1. Pengertian Film

Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukan (Vera, 2015: 91). Definisi film berdeda disetiap negara; di Prancis ada perbedaan antara film dan sinema. "*Filmis*" berarti berhubungan dengan film dan dunia sekitarnya, misalnya sosial, politik dan kebudayaan. Kalau di Yunani, film dikenal dengan istilah *cinema*, yang merupakan singkatan *cinematograph* (nama kamera dari Lumiere bersaudara). *cinematografie* adalah berarti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi yang dimaksud *Cinematografie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Ada juga istilah lain yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *movies*; berasal dari kata *move*, artinya gambar bergerak atau gambar hidup (Vera, 2015: 91).

Film salah satu media komunikasi massa yang menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal. Komunikasi massa ditujukan pada seseorang dan dapat menimbulkan efek tertentu. Sehingga film dapat mudah mempengaruhi khalayak. Film juga merupakan bagian dari karya sinematografi yang berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya, sehingga pendidikan melalui film sangat efektif menyampaikn nilai-nilai kebudayaan.

### 2. Jenis-jenis Film

Menurut Wahyuningsih (2019: 3- 4) jenis- jenis film dapat dibedakan berdasarkan cara bertutur maupun pengolahannya.

Adapun jenis- jenis film yang umumnya dikenal sampai saat ini adalah sebagai berikut:

a. Film Cerita

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim diputar di gedung-gedung bioskop. Film jenis ini dibuat dan didistribusikan untuk publik seperti halnya barang dagangan. Topik cerita yang diangkat dalam film jenis ini bisa berupa fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar yang lebih artistik. Film cerita dibagi menjadi film cerita pendek (*short films*) yang biasanya berdurasi dibawah 60 menit. Film dengan durasi lebih dari 60 menit, dikategorikan sebagai film cerita panjang (*features-length films*). Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk kedalam cerita panjang dengan durasi 90-100 menit. Contohnya, film Ayat- ayat Cinta, film Perempuan Berkalung Sorban, film Liam dan Laila dll.

b. Film Dokumenter

John Grierson mendefinisikan film dokumenter sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*)”. Titik berat film dokumenter adalah fakta. Film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu yang menggambarkan perasaan dan pengalamannya dalam situasi apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera dan wawancara. Film dokumenter dibagi menjadi lima yaitu, dokumenter sejarah, dokumenter perjalanan, dokumenter tokoh dan sosok, dokumenter sains dan dokumenter dokudrama. Contohnya, film dokumenter sejarah seperti Program Serial Dokumenter Melawan Lupa di Metro TV, film dokumenter perjalanan seperti My Trip My Adventure, film dokumenter

sains seperti program National Geographic, film dokumenter tokoh seperti Susi Cek Ombak di Metro TV. Film dokumenter dokudrama seperti Hirosima.

c. Film Berita

Seperti halnya film dokumenter, film berita atau *news real* juga berpijak pada fakta dari sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, film yang disajikan pun harus mengandung nilai berita (*news value*). Perbedaan mendasar antara film berita dan dokumenter terletak pada cara penyajian dan durasi. Contohnya *Showdown in Vietnam*.

d. Film Kartun

Pada awalnya film kartun dibuat untuk anak-anak. Namun, dalam perkembangannya, film yang menyulap gambar lukisan menjadi hidup ini juga diminati oleh berbagai kalangan termasuk orang dewasa. Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu persatu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu persatu. Contohnya, film Naruto, film Spongebob, film Tom and Jerry, film Doraemon.

Dari beberapa jenis film diatas dapat disimpulkan bahwa film "*Mitos*" termasuk jenis film cerita. Dalam film tersebut, menyajikan sebuah cerita yang dapat menyentuh hati masyarakat, yang membuat tertawa, terharu, gembira dan iba akan cerita yang dikisahkan dalam film "*Mitos*". Film tersebut mengisahkan sebuah cerita nyata yang ada dalam kehidupan.

### 3. Unsur- unsur Film

a. Produser

Produser adalah yang bertanggung jawab terhadap semua hal dalam proses produksi film. Tugas seorang produser agar

sesuai yang telah ditetapkan bersama, baik dalam aspek kreatif maupun management produksi dengan anggaran yang telah disetujui.

b. Sutradara atau *director*

Sutradara menduduki posisi tertinggi dari segi artistik. Tanggungjawabnya meliputi aspek- aspek kreatif maupun teknis dari sebuah produksi film. Sutradara mengatur laku depan kamera, mengarahkan akting, dialog, pencahayaan disamping itu hal-hal lain juga menyumbang kepada hasil akhir film.

c. Penulis Skenario

Penulis skenario adalah orang yang memiliki keahlian dalam membuat traskip naskah film. Tugas penulis skenario adalah membangun cerita yang menunjukkan perkembangan jalan cerita yang baik dan logis.

d. Penata Fotografi

Penata fotografi bertugas menentukan jenis-jenis *shot*. Termasuk menentukan jenis lensa, maupun filter yang hendak digunakan. Selain itu juga penata fotografi mengatur lampu-lampu untuk mendapatkan efek pencahayaan yang diinginkan, dan memeriksa hasil syuting (Sumarno, 1996: 51)

e. Penata Suara

Seorang penata suara akan mengolah materi suara dari berbagai sistem rekaman. Fungsi suara yang terpokok memberikan informasi lewat dialog dan narasi. Fungsi lain juga menjaga kesinambungan gambar (Sumarno, 1996: 73)

f. Penyunting

Penyunting adalah orang yang bertanggungjawab untuk mendapatkan seluruh potongan gambar dan mengaturnya kedalam kesatuan yang koheren. Seorang editor yang kreatif

dapat menyelamatkan atau minimal meningkatkan versi akhir film (Effendi, 2002: 102)

g. Penata Artistik

Penata artistik bertanggungjawab untuk keseluruhan desain produksi. Biasanya berkerjasama dengan sutradara film.

h. Pemeran

Pemeran adalah orang yang dipekerjakan untuk menampilkan karakter yang dibuat dan disesuaikan biografinya untuk ditampilkan didepan penonton.

i. Penata Musik

Penata musik bertanggungjawab untuk mengatur dan menyediakan musik yang akan digunakan dalam film.

#### **4 . Teknik Penyampaian Pesan Dakwah dalam Film**

Dakwah merupakan kegiatan komunikasi yang dapat dilakukan melalui bermacam- macam media, tidak hanya melalui media lisan (*bil lisan*) seperti pidato, ceramah, berkhotbah atau secara keteladanan perilaku dalam pemberdayaan umat (*dakwah bil hal*) melainkan dapat pula melalui tulisan (*dakwah bil qalam*) seperti surat kabar, majalah, tabloid, bulletin, buku dan melalui media modern seperti radio dan tv. Teknik berasal kata "*technichom*" dari bahasa Yunani yang berarti keterampilan. Teknik penyampaian dalam dunia dakwah dapat diartikan dengan metode dakwah. Metode menjadi bahas Indonesia yang memiliki pengertian "suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia (Habib, 1992: 160). Metode dakwah adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah. Metode dakwah dikenal dengan *approach*, cara- cara yang digunakan komunikator untuk mencapai tujuan tertentu. Ada beberapa metode dalam

melakukan dakwah agar efisien, diantaranya: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, musyawarah dan *face to face*.

Teknik penyampaian adalah suatu cara (metode) untuk memindahkan benda baik berbentuk nyata ataupun abstrak dari satu tempat ke tempat yang lain. Melalui suatu teknik atau cara tertentu, sesuatu yang dipindahkan tersebut memerlukan waktu yang pendek atau dengan kata lain lebih efisien. Dalam proses komunikasi, teknik penyampaian lebih dekat kepada proses transmisi informasi dari tempat yang kelebihan informasi ke tempat yang kekurangan informasi (Effendy, 2011: 120). Oleh sebab itu dibutuhkan teknik penyampaian pesan dakwah melalui film. Untuk melihat bagaimana pesan-pesan keagamaan bisa tersampaikan dan diserap lewat dialog-dialog dan gerakan-gerakan yang disajikan dalam film "*Mitos*" yang penulis maksud adalah berupa audio dan visual. Teknik penyampaian melalui audio meliputi dialog, *sound effect* dan musik. Teknik penyampaian Visual meliputi teknik pengambilan gambar dan *Setting*. Ditinjau dari audionya (Effendy, 2002: 67-69)

a. Dialog

Percakapan (dialog) adalah apa yang diucapkan dan dikatakan karakter yang akan bergabung dan membentuk. Dalam sebuah film sebuah dialog ini tidak boleh ditinggalkan, karena dalam dialog mempunyai elemen penting dalam skenario film diantaranya:

1. Dialog menampilkan karakter dan plot.
2. Dialog menciptakan konflik.
3. Dialog menyamarkan kejadian akan datang.
4. Dialog menghubungkan fakta-fakta.
5. Dialog menghubungkan adegan-adegan dan gambar-gambar sekaligus.

Dalam film "*Mitos*" dialog yang difokuskan hanya beberapa *scene* yang menunjukkan pantangan membunuh binatang.

b. *Sound Effect*

*Sound effect* adalah suara yang ditimbulkan oleh semua aksi dan reaksi dalam film. Suara *effect* yang sering muncul dalam film “*Mitos*” kebanyakan sunyi, hening dan suara jangkrik. Karena teknik pengambilan gambar yang dilakukan dominan di malam hari.

c. Musik

Elemen musik yang dimaksud untuk mempertegas sebuah adegan agar lebih kuat maknanya. Musik sendiri dibagi menjadi dua yaitu:

1. *Ilustrasi Musik (music ilustrasion)*

*Ilustrasi* musik adalah suara, baik dimaksudkan melalui instrument musik atau bahkan yang disertakan dalam suatu adegan guna memperkuat suasana.

2. *Theme Song*

Theme song adalah lagu yang dimaksudkan sebagai bagian dari identitas sebuah film, bisa merupakan lagu yang ditulis khusus untuk film tersebut ataupun lagu yang telah populer sebelumnya (biasanya dipilih sendiri oleh sutradara atau produser).

Sedangkan ditinjau dari segi visualnya dikaji dengan beberapa aspek diantaranya:

a. Teknik Pengambilan gambar (Rajak, 2011: 4-6)

1. Sudut Pengambilan Gambar (*Camera Angle*)

a) *Bird Eye View*

Pengambilan gambar dilakukan di atas ketinggian biasanya menggunakan helikopter maupun dari gedung-gedung tinggi.

b) *High Angle*



Sudut pengambilan gambar tepat diatas objek. Pengambilan gambar seperti ini memiliki arti dramatik, yaitu kecil atau kerdil.

c) *Low Angle*

Pengambilan gambar diambil dari bawah objek, pengambilan gambar seperti ini kebalikan dari *high angle*.

d) *Eye Level*

Pengambilan gambar mengambil sudut pandang dengan mata objek, yang memperlihatkan pandangan mata seseorang yang berdiri.

e) *Frog Level*

Sudut pengambilan gambar diambil sejajar dengan permukaan tempat objek berdiri, seolah-olah memperlihatkan objek menjadi sangat besar.

2. Ukuran Gambar (*Frame Size*)

a) *Extreme close up (ECU)*

Pengambilan gambar sangat dekat, fungsinya untuk kedetailan suatu objek.

b) *Big Close Up (BCU)*

Pengambilan gambar sebatas kepala hingga dagu. Berfungsi menonjolkan ekspresi yang dikeluarkan oleh objek.

c) *Close Up (CU)*

Ukuran gambar hanya dari ujung kepala hingga leher. Berfungsi untuk memberi gambaran jelas terhadap objek.

d) *Medium Close Up (MCU)*

Gambar yang diambil sebatas dari ujung kepala hingga dada. Fungsinya untuk mempertegas profil seseorang.

e) *Mid Shoot (MS)*

Pengambilan gambar sebatas kepala hingga pinggang. Fungsinya memperlihatkan sosok objek secara jelas.

f) *Full Long Shoot (FLS)*

Pengambilan gambar penuh hingga kaki. Fungsinya memperlihatkan objek beserta lingkungannya.

g) *Long Shoot (LS)*

Pengambilan gambar lebih luas dari *full shoot*. Fungsinya menunjukkan objek dengan latar belakangnya.

h) *Extree Long Shoot (ELS)*

Pengambilan gambar melebihi *long shoot*, yang menampilkan lingkungan objek secara utuh. Fungsinya bahwa objek tersebut bagian dari lingkungan.

b. *Setting*

*Setting* (tempat) menentukan gambar yang akan dibuat. Penulis skenario yang baik menggunakan lokasi yang menarik dan unik dimana dapat menciptakan visual yang paling bagus karena tahu peraturan sebuah film atau sinetron adalah pemirsa yang lebih suka melihat daripada mendengar (Suban, 2009: 137). Dalam film "*Mitos*" lokasi yang sering digambarkan yaitu di rumah. Sehingga penonton mampu memahami teknik penyampaian pesan dakwah tentang pantangan yang disampaikan pemain.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teknik penyampaian pesan dakwah dalam film "*Mitos*" dapat dilihat dalam dua aspek yaitu audio dan visualnya. Teknik penyampaian

audio meliputi (dialog, *sound effect* dan musik) dan teknik penyampaian video meliputi (teknik pengambilan gambar dan *setting*).

## 5. Peran Konten Dakwah dalam Film

Secara bahasa, konten (*content*) adalah isi, muatan, kandungan. Dalam konteks komunikasi dan media, konten adalah pesan (*message*) atau informasi (*information*) yang disajikan melalui sebuah media, utamanya media online. Istilah konten merujuk pada media online atau media internet. Menurut KBBI, konten adalah informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik. Penyampaian konten dapat dilakukan melalui berbagai medium, seperti internet, televisi, CD audio, bahkan acara langsung seperti konferensi dan pertunjukan panggung. Istilah konten digunakan untuk mengidentifikasi dan menguantifikasi beragam format dan genre informasi sebagai komponen nilai tambah media (<https://www.komunikasipraktis.com/2019/05/pengertian-konten-dan-jenis-jenisnya.html> diakses pada 5 Januari 2021).

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Film dapat pula dimaknai sebagai penghubung komunikator dan komunikan yang berjumlah banyak, berbeda tempat tinggal, heterogen, dan menimbulkan efek tertentu. Ardiyanto dan Kamla Begin dalam (Wahyuningsih, 2019: 53) menyatakan, bahwa media massa hanyalah mencerminkan realitas sosial atau kebenaran yang bersifat parsial. Selain itu, media massa memiliki hubungan dua arah dengan realitas sosial mencerminkan apa yang ada sekaligus juga mempengaruhi realitas sosial. proses ini juga dapat mengakibatkan seorang individu dapat terpengaruh atau dapat melakukan interpretasi terhadap konten-konten dari media massa.

Film “*Mitos*” merupakan salah satu film yang termasuk dalam jenis film cerita. Film cerita merupakan film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim diputar di gedung-gedung bioskop. Film jenis ini dibuat dan didistribusikan untuk publik seperti halnya barang dagangan. Topik cerita yang diangkat dalam film jenis ini bisa berupa fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar yang lebih artistik (Wahyuningsih, 2019:3).

Sebuah penelitian dalam film *Air Mata Ibuku* yang dilakukan oleh Ibnu Waseu (2016) menceritakan secara detail ekspresi dan *mimic* dari wajah seseorang. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pesan dakwah dalam film “Air Mata Ibuku” diklarifikasikan menjadi tiga bagian yaitu Aqidah, Sayriah, dan Akhlak. Teknik penyampaian pesan dalam film ditinjau dari dua aspek yaitu audio dan visual. Audio meliputi dialog, *music* dan *sound effect*. Sedangkan visual meliputi teknik pengambilan gambar, lokasi ataupun *setting*.

Penelitian lain dalam Film *7 Hati 7 Wanita yang dilakuka oleh Fitriatul. Latifah* (2016) mengupas sebuah kasus dan permasalahan umum yang terjadi didalam kehidupan masyarakat, dimana semua potret perempuan yang ada di sekitar kita. Teknik yang digunakan dalam pengambilan gambar dilakukan oleh sang kamera banyak menciptakan visualisasi simbolik yaitu menampilkan mimik dari wajah seseorang. Mulai potret seseorang yang tersenyum, menangis, dan merenung, sehingga penonton dibuatnya terharu. *Setting* tempat yang digunakan dalam adegan film tersebut sangat sederhana yakni di dalam rumah sakit, lebih tepatnya didalam ruang praktik dokter, sehingga penonton mudah menerima pesannya. Metode penelitian

tersebut menggunakan deskriptif kualitatif dan pendekatan teori analisis isi (*conten analysis*).

#### **D. Pantangan**

Menurut Alwi dalam (Mana, 2018: 56) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pantangan adalah hal (perbuatan dsb) yang terlarang menurut adat atau kepercayaan. Karena hal tersebut dipandang keramat atau suci dari nenek moyang yang harus diamalkan demi tercapainya kehidupan yang sempurna. Kehamilan dan persalinan merupakan fase krisis dalam kehidupan seorang wanita. Peristiwa ini memiliki dampak pada bagaimana seorang wanita melewati fase- fase transisi untuk menjadi seorang ibu. Masyarakat di berbagai budaya memberikan perhatian pada fase krisis ini. Pada masa kehamilan ada banyak ritual dan pantangan yang harus dilakukan dibudaya manapun. Karena hal ini merupakan peristiwa yang luar biasa, bukan hanya pada wanita hamil itu sendiri tetapi juga pada suami dan keluarganya.

Dari adat masa kehamilan dan melahirkan, kita dapat melihat bahwa dalam rangkaian pantangan yang wajib dilaksanakan merupakan hal-hal yang dominan. Menurut Direktorat Jendral Kebudayaan (2010:81) pada khususnya pantangan-pantangan yang wajib dilaksanakan bagi suami istri hal tersebut merupakan praktik "*negative magic*" pada dasarnya seperti ilmu ga'ib. Hanya saja ilmu ga'ib itu berupa tindakan aktif, maka pantangan-pantangan merupakan tindakan- tindakan pasif. Dalam artian menghindari bahaya-bahaya kekuatan ga'ib yang ditimbulkan oleh roh jahat dan kekuatan-kekuan lainnya. Jadi pada dasarnya tujuan dari pantangan adalah untuk memperoleh keselamatan bagi suami istri dan bayi yang dalam kandungan. Pelanggaran dari pantangan itu akan berdampak buruk saat masa kehamilan dan juga masa kelahiran hingga masa pertumbuhan anaknya.

Masyarakat Jawa berpendapat, jika seorang perempuan hamil harus memperhatikan adanya pantangan-pantangan. Pantangan ini juga berlaku bagi ayah si bayi yang masih dalam kandungan, misalnya si ibu tidak boleh memakan daging kijang, juga tidak boleh memakan buah durian terlalu banyak. Sebab apabila pantangan-pantangan tadi dilanggar bisa menyebabkan keguguran. Sedangkan bagi si ayah ia tidak boleh membunuh (menyakiti) binatang. Jika dilanggar konon nanti anaknya dapat menyerupai binatang tersebut atau cacat.

### **1. Pantangan Membunuh Binatang**

Budaya masyarakat Jawa memiliki pandangan terkait pantangan yang tidak boleh suami lakukan saat istri sedang hamil. Pantangan ini bisa dilihat dari sisi psikologi atau dari adat istiadat dan kepercayaan masyarakat daerah setempat. Sebagai contoh mitos pantangan suami tidak boleh membunuh binatang saat istri sedang hamil. Mitos ini pun disangkut pautkan dengan kepercayaan tertentu, sehingga jika melakukan atau melanggar akan mendapatkan ganjaran atau malapetaka. Hal ini dikemukakan sejalan dengan hasil penelitian Juariah (2018) di Desa Karang Sari dimana ada beberapa ritual yang harus dilakukan suami saat istri sedang hamil diantaranya, suami harus sering mengucapkan '*amit-amit*' ketika mendengar atau melihat hal-hal yang tidak disukai. Hal ini agar bayi terhindar dari hal yang tidak diinginkan. Calon ayah dilarang menyembelih hewan seperti ayam, domba, ular dan lain sebagainya karena diyakini bayi yang dilahirkan nanti lehernya merah-merah. Calon ayah pun tidak boleh berbicara kasar/ seenaknya, tujuannya untuk keselamatan ibu dan bayinya.

Sama halnya dengan penelitian Yessi Soniatin (2018) di Desa Sendang Rejo, salah satu simbol pantangan membunuh hewan seperti katak, cicak, menyembelih ayam, ikan, atau hanya sekedar mengikat kaki burung. Hal tersebut dilarang untuk ibu dan

suaminya. Makna simbol pantangan tersebut dikhawatirkan janin yang dikandungnya akan mengalami hal serupa seperti hewan yang diperlakukan ibu atau suaminya. Disamping itu, perilaku negatif seperti berkata kotor atau kasar dan bertengkar juga merupakan perilaku yang menghambat kelahiran, karena tidak ada kebersihan jiwa pada si ibu. Perilaku yang baik dan positif yang dilakukan si ibu dan ayah pada hakikatnya merupakan jalan menuju harmonisasi dalam kehidupan masyarakat. Menurut Helman dalam (Cooper, 2005) serangkaian ritual yang harus dilakukan oleh suami selama masa kehamilan persalinan dan postpartum istrinya yang dikenal dengan *Ritual Couvade* merupakan bentuk keterlibatan suami. Rasa empati suami pada istrinya seringkali muncul dalam bentuk *couvade syndrome* baik dalam bentuk gejala fisik maupun psikologis.

Dalam Hadist Riwayat Muslim disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ. فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا

ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ، وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلْيُرِخْ ذَبِيحَتَهُ

Artinya: ”Sesungguhnya Allah mewajibkan untuk berbuat baik kepada segala sesuatu. Apabila kalian membunuh, bunuhlah dengan cara yang baik, apabila kalian menyembelih, sembelihlah dengan cara yang baik. Hendaknya kalian mengasah pisanya, dan mempercepat kematiannya. (HR. Muslim) (<https://inilah.com/mozaik/2375632/hukum-membunuh-binatang-saat-istri-hamil> diakses pada 12 Juni 2020).

Jika dilihat menurut pandangan Islam dari hadist tersebut, tentu saja pantangan suami untuk tidak membunuh binatang dapat dibenarkan, jika yang dimaksud adalah membunuh tanpa alasan. Membunuh hanya karena iseng atau meyksanya tentu saja sangat tidak diperbolehkan baik keadaan istri sedang hamil maupun tidak. Menurut Buya Hamka dalam ceramahnya, ada *khomsun fawasik* (lima binatang) yang diperkenankan untuk dibunuh diantaranya, ular, kalajengking, tikus, burung gagak, dan anjing yang mengganggu. Karena mengganggu, tidak ada keyakinan akibat

membunuh ayam kepalanya miring, tidak jadi menyembelih ayam anaknya ngileran. Hal itu tidak masalah kecuali mendzolimi binatang yang tidak diperbolehkan. Akan tetapi ketika sengaja menyembelih hewan untuk sedekah itu sangat diperbolehkan, hal itu justru mendapat pahala untuk anaknya insya Allah menjadi berkah.

Sesungguhnya setiap makhluk hidup (hewan) yang diciptakan Allah, wajib bagi kita untuk tidak berbuat keji dan menganiaya terhadap hewan, terlebih jika sampai menyakitinya. Manusia tidak berhak untuk menyiksa dan menyakiti hewan apapun termasuk sekalipun. El Eroy (2015: 321) berpendapat Syeikh Abu Bakar Jabir Al- Jaza'iri berkata, bahwa kewajiban manusia terhadap hewan adalah memberinya makan dan minum apabila hewan itu lapar dan haus, dan menyayangi dan mengasihinya. Rasulullah SAW bersabda ketika para sahabatnya menjadikan burung sebagai sasaran memenah. *“Allah melaknat orang yang menjadikan sesuatu yang bernyawa sebagai sasaran”*. (HR. Bukhori dan Muslim)

## **2. Pantangan sebagai pesan dakwah**

Pantangan menjadi sebuah kebiasaan yang diharuskan dalam tatanan kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat tradisional yang masih mengikat kebiasaan tersebut. Sebagai salah satu tradisi yang turun-temurun, pantangan/pamali mengandung ajaran atau nilai falsafah hidup yang menjadi pegangan para leluhur. Menurut Erni dkk (2020: 77) pantangan/ pamali dalam masyarakat Bugis dan Makasar tidak berdiri sendiri, tetapi beriringan dengan *papangaja* (dakwah/ajakan) dan *paseng* (nasehat). Pamali digunakan sebagai bagian dari upaya menguatkan terpenuhinya *papangaja* dan terlaksananya *paseng*. sebagaimana disebutkan bahwa *paseng* berarti nasehat dan *petaruh* dengan arti wasiat yang dipertaruhkan dan menekankan tentang keharusan dan pantangan.



*Pamali* menjadi bagian dari adat-istiadat yang selalu ada dalam ingatan masyarakat dulu hingga sekarang. Meskipun sudah dilupakan bagi sebagian orang dan menganggap mitos, namun tanpa kita sadari bahwa ada nilai positif yang berguna bagi kehidupan tingkah laku manusia. Masyarakat Bugis menganggap *pamali* sebagai perangkat norma yang mengatur dan mengendalikan serta memberi arah setiap perbuatan. Dalam kalangan penduduk masih banyak terdapat kepercayaan yang diwujudkan dalam bentuk *pamali* atau pantangan, baik dalam hal pekerjaan maupun dalam pengungkapan.

*Pamali*/ pantangan berfungsi sebagai kontrol sosial bagi seseorang dalam berkata, bertindak atau melakukan suatu kegiatan. Menurut Sukanto (2007: 179) kontrol sosial dapat diartikan sebagai pengendalian sosial yang sifatnya mendidik, mengajak, atau bahkan memaksa masyarakat mematuhi kaidah dan nilai sosial yang berlaku.

Dengan kata lain, menyampaikan dakwah tidak harus megihakimi dengan lebel haram, kafir, munafik dan lain sebagainya. Tetapi, dengan perkataan yang simpatik yang menawarkan masyarakat dengan pilihan-pilihan yang lebih baik. Pantangan memiliki arti sebagai pesan dakwah yang mengajak untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang menurut kepercayaan (agama/leluhur). Natsir (1988:24) mengatakan dakwah tidak hanya diucapkan dengan lidah saja, tetapi juga diciptakan dengan amal. Bil amal itu: bil al-lisani al-hal, bi al-lisani al-a'mal, bi al-lisani al-akhlakul karimah.

## BAB III

### DESKRIPSI FILM “MITOS”

#### A. Deskripsi Film Televisi (FTV) “Mitos”

##### 1. Sinema Wajah Indonesia

Film Televisi atau lebih sering dikenal dengan (FTV) adalah program unggulan SCTV sebagai stasiun televisi pertama di Indonesia yang menayangkan format Film layar kaca dan terus dikembangkan hingga saat ini. Sinema Wajah Indonesia merupakan salah satu program unggulan SCTV yang mengudara setiap satu bulan sekali. Setiap judulnya selalu menyajikan berbagai kisah yang unik dan menarik syarat akan nilai budaya, sosial, serta kearifan lokal masyarakat Indonesia. Sehingga kehadiran Sinema Wajah Indonesia ini terasa berbeda dengan FTV lainnya. Keistimewaaanya, Sinema Wajah Indonesia merupakan buah karya dari sejumlah kreator handal Indonesia yang telah banyak menyabet beberapa penghargaan film seperti FFI, FFB, Anugerah KPI, LSF Awards, Anugerah IKJ dan masih banyak lagi

(<http://wartakota.tribunnews.com/> diakses pada tanggal 27 Mei 2020).

##### 2. Latar Belakang Film “Mitos”

Film “Mitos” dilatar belakangi atas tuntutan mitos sebagai penghambat kepala keluarga dalam mencari nafkah. Film berjudul “Mitos” ini menggambarkan karakter Supri sebagai penentang mitos, digambarkan sebagai sosok yang rasional saat ia menyandingkan berbagai pekerjaan lain yang melibatkan penyembelihan hewan seperti tukang jagal ayam, nelayan, dan sebagainya. Ia menegaskan kalau anak yang terlahir dari orang tua yang berprofesi tersebut tetap aman-aman saja. Berbanding terbalik oleh mertua dan istrinya yang kental akan adat budaya Jawa dan

menentang apabila pantangan dan larangan tersebut di langgar maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Sehingga Supri dilema antara menuruti istri dan mertuanya atau tetap menjalankan pekerjaannya sebagai tukang jagal.

Film FTV “*Mitos*” tayang pada tanggal 28 November 2017 pukul 23.30. WIB, dengan durasi 1 jam 17 menit.

**Tabel 1.**

**Daftar pemeran dalam FTV “*Mitos*”**

| <b>Aktor</b>      | <b>Tokoh</b> |
|-------------------|--------------|
| Rico Karindra     | Supri        |
| Meriza Febriani   | Lintang      |
| Minati Atmanegara | Ibu Lintang  |

Dalam sebuah FTV, tidak hanya pemain saja yang berperan dalam film sehingga film terlihat bermutu, akan tetapi banyak kru produksi yang terlibat diantaranya:

**Tabel 2**

**Daftar Kru FTV “*Mitos*”**

| <b>Jabatan</b>          | <b>Nama</b>                                  |
|-------------------------|--|
| Produser                | Asad Amar, Jayamahe Dinar                    |
| Produser Eksekutif      | R. Giselawati Wiranegara,<br>Banardi Rachmat |
| Produser Pelaksana      | Nafita Effendy                               |
| Penanggungjawab Program | Senandung Nacita, David<br>Setiawan Suwanto  |
| Sutradara               | Erick Sawung                                 |
| Ide Cerita              | Syaikhu Luthfi                               |
| Supervisi Skenario      | Amiruddin Oland                              |
| Penata Sinematografi    | Gunung Nusa Pelita                           |

|                   |                                    |
|-------------------|------------------------------------|
| Penata Artistik   | Ladur                              |
| Penata Musik      | Thoersi Argeswara                  |
| Penata Suara      | Taufik Zulfadhli, Harry<br>Bandung |
| Penyunting Gambar | Hafid Ridlo                        |
| Penyelaras Akhir  | Bayu Samantha Agni                 |

### 3. Sinopsis

Film “*Mitos*” menceritakan tentang Supri dan Lintang sebagai suami istri yang sudah menikah selama 3 tahun namun belum juga dikaruniai seorang anak. Di pagi hari, tiba-tiba Lintang memberi kabar bahwa dirinya tengah hamil, hal itu membuat Supri sangat gembira dan bahagia. Keesokan harinya Supri melanjutkan aktifitas seperti biasa yaitu bekerja sebagai pengrajin batik. Teman kerjanya memberikan ucapan selamat kepada Supri yang sebentar lagi akan menjadi seorang ayah, dan menasehatinya agar selalu menjaga perilaku dan perbuatan selama istrinya hamil

Setelah ibu mengetahui Lintang tengah hamil, sang ibu memberikan jimat untuk selalu dibawa kemana-mana selama masa hamil. Ketika Lintang akan membukakan pintu saat Supri pulang kerja, Lintang menjerit melihat seekor ular besar berada di dalam rumahnya. Sontak Supri mengambil sapu untuk memukul ular tersebut. Namun, Ibu melarangnya agar ular tersebut tidak dibunuh dikhawatirkan anak yang dilahirkan akan cacat seperti ular yang dipukul atau dibunuh oleh orangtuanya. Keesokan harinya Supri berniat ingin memasak ikan lele dari hasil memancing. Sebelum dimasak, ikan lele tersebut harus dipukul kepalanya agar mati dan mudah untuk dibersihkan. Sang ibu melihat supri yang tengah memukul- mukul ikan lele tersebut dan memerahinya agar ikan lele itu di kembalikan ketempat asalnya dan dikubur jika ikan yang sudah

mati. Ibu pun berkali-kali menasehati Supri terhadap pantangan membunuh hewan saat istri sedang hamil.

Tengah malam Supri khusuk melaksanakan solat isya, sedangkan istrinya menunggu Supri selesai solat. Setelah Supri selesai solat, Lintang bertanya kepada Supri tentang jenis kelamin anak yang diinginkan. Setelah selesai mengobrol Lintang mendahului tidur, baru beberapa menit Supri menepuk pundak Lintang karena ada nyamuk yang menggigitnya. Lintang kaget dan marah kepada suaminya yang telah membunuh nyamuk, mengingatkan perkataan ibunya bahwa membunuh binatang itu tidak boleh. Namun Supri tetap menentangnya bahwa hal itu adalah mitos. Tiba-tiba Lintang sakit perut dan pingsan setelah mengalami kejadian tersebut.

Esoknya Supri membawa Lintang ke Rumah sakit dan mendapat penanganan cepat. Dokter menjelaskan jika Lintang mengalami gejala *anafilaksis* yaitu alergi berat terhadap susu dan sebagai ganti asupan gizinya bisa memakan ikan dan daging. Namun Supri membantah bahwa istrinya memang tidak mau memakan makan tersebut, istrinya takut nanti anaknya lahir cacat. Dokter pun menegaskan jika kelainan bawaan hamil bisa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu genetik, infeksi atau lingkungan

Setelah di PHK Supri berusaha mencari pekerjaan dimana-mana tanpa ragu menanyakan lowongan kerja ke beberapa toko atau instansi. Saat di tempat tambal ban Supri bertemu dengan teman lamanya dan bertanya perihal pekerjaan, Supri pun menceritakan bahwa dirinya tengah menjadi pengangguran dan menawarkan dirinya jika ada pekerjaan baru. Dan temannya pun memberikan tawaran lowongan kerja menjadi tukang jagal sapi, Supri pun kaget dan merenung mengingat nasihat ibu mertuanya dan memberikan pertimbangan tawarannya. Setelah solat magrib berjamaah Supri berkonsultasi dengan ustadz mengenai kegelisahannya terhadap pekerjaan sebagai tukang jagal sapi. Sang ustad menjawab jika pekerjaan tersebut


merupakan pekerjaan yang halal dan baik. Karena semua yang terjadi di muka bumi ini adalah atas kehendak Allah.

Ditempat jagal Supri dinasehati oleh temannya agar tidak menjadi tukang jagal mengingat bahwa istrinya sedang hamil. Namun tak ada pilihan lain bagi Supri, ia bimbang antara tetap menuruti keinginan istrinya atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Saat tau Supri menjadi tukang jagal, Lintang marah besar kemudian Supri menyandingkan berbagai pekerjaan lain yang melibatkan penyembelihan hewan seperti tukang jagal ayam, nelayan, dan sebagainya. Ia menegaskan kalau anak yang terlahir dari orang tua yang berprofesi tersebut tetap aman-aman saja. Saat proses persalinan tiba, ternyata Lintang melahirkan seorang bayi dengan sempurna tidak ada kecacatan.


## B. Teknik Penyampaian Audio Visual

### 1. Pesan Dakwah dalam Film “Mitos”

**Tabel 3**


| No. | Scene    | Audio  | Visual   |
|-----|----------|--|--|
| 1.  | Scene 45 | <p><b>Ustadz Toyib:</b> <i>Kang kul weruh sih, beli ada ayat yang menyarankan untuk mitoni.</i></p> <p><b>Supri</b> : Tapi pak ustadz, kata orang itu syirik</p> <p><b>Ustadz Toyib:</b> Syirik itu tidak terletak pada perbuatan, tapi di fikiran dan di hati.</p> <p><b>Supri</b> : Tapi pak ustadz saya tetep tidak mengadakan mitoni.</p> <p><b>Ustadz Toyib:</b> Ganti <i>bae</i></p> |  <p><i>Extreme long shot</i></p> |

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  |  | <p>dengan acara doa bersama, minta sama Allah supaya anak <i>sampean</i> selamat.</p> <p>Sekalian <i>sampean</i> sodaqoh sama tetangga - tetangga <i>sampean</i>. Apa itu tidak bagus?</p> <p><b>Supri</b> : Niat baik pak ustadz tapi,</p> <p><b>Ustadz Toyib:</b> Tapi apa?</p> <p><b>Supri</b> : <i>Duite beli</i> ada pak ustadz</p> <p><b>Ustadz Toyib:</b> Ya kerja, nganggur ko dipelihara</p> <p><b>Supri</b> : Justru itu pak ustadz, temen saya menawarkan pekerjaan tapi, jadi tukang jagal sapi</p> <p><b>Ustadz Toyib:</b> Iku pekerjaan halal Pri</p> <p><b>Supri</b> : Tapi masalahnya</p> <p><b>Ustadz Toyib:</b> Masalah, <i>sampean</i> ini apa-apa dimasalahin. Masalah tidak akan jadi masalah kalo tidak dipermasalahkan.</p> <p><b>Supri</b> : Pak ustadz, dengarkan saya dulu dong pak ustadz</p> <p><b>Ustadz Toyib:</b> Nah <i>masalaha</i></p> |  |
|--|--|--|--|

|    |          |   |   |
|----|----------|---|---|
|    |          | <p>apa?</p> <p><b>Supri</b> : Suami yang punya istri yang sedang hamil, katanya enggak boleh bunuh binatang nanti berdampak ke anaknya</p> <p><b>Ustadz Toyib:</b> Pri semua yang terjadi di dunia ini, itu atas takdir Allah. Kalo sampean menghidupi anak dan istri dari hasil yang halal, insya Allah anaknya sampean juga baik.</p> <p><b>Supri</b> : Tapi pak ustadz saya jadi ngeri</p> <p><b>Ustadz Toyib:</b> Yasudah jangan, kalo ragu mending ndak usah dilakukan. Karena Allah itu seperti apa yang sampean rasakan.</p> |   |
| 2. | Scene 44 | <p><b>Lintang</b> : Aku bantu kerja ya mas</p> <p><b>Supri</b> : <i>Beli de</i></p> <p><b>Lintang</b> : kenapa?</p> <p><b>Supri</b> : Ya aku malu lah</p> <p><b>Lintang</b> : Malu? Malu sama ibu?, kamu sendiri yang bilang kan, kmu</p>   |  <p><i>close up</i></p> |




|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  |  | <p>mau hidup mandiri. Ya harus dijalani</p> <p><b>Supri</b> : Aku ini bukan malu sama ibu. Tapi sama dalam dir aku. Kamu itu udah cape ngurusi rumah tangga, gendong anak kesana-kesini. Kalo urusan uang itu aku tanggung jawabnya de.</p> <p><b>Lintang</b> : Tapi mas</p> <p><b>Supri</b> : Aku ini masih punya harga diri sebagai laki-laki. Segagal-gagalnya lelaki yang tidak bisa menafkahi istri dan anaknya. Tapi aku gak mau gagal de.</p> <p><b>Lintang</b> : Beberapa bulan ini, kita itu hidup dari hasil hutang sana-sini mas. Orang ngutang itu hidupnya gak tentram. Hina dipagi hari karena disuruh bayar, resah dimalam hari karena bingung harus giman bayarnya.</p> <p><b>Supri</b> : Kamu sing sabar ya de. Insya Allah kita bisa melewati masalah bersama-sama ya.</p> <p><b>Lintang</b> : Iya mas</p> |  |
|--|--|--|--|


|    |          |  |   |
|----|----------|--|---|
| 3. | Scene 61 | Ketika Lintang hendak melahirkan karena jatuh dari kamar mandi, mertuanya menyalahkan Supri atas kejadian yang menimpa Lintang. Namun dengan rasa gundah, Supri pergi ke mesjid untuk melaksanakan shalat sunnah dan berdo'a untuk kelahiran istrinya agar dipermudah dan selamat. |  <p><i>Close up</i></p> |
|----|----------|--|---|

## 2. Penyampaian Pesan Pantangan Dalam Film “Mitos”

**Tabel 4.**

| No. | Scene    | Audio   | Visual  |
|-----|----------|---|---|
| 1.  | Scene 12 | <p><b>Lintang</b> : (menjerit)</p> <p><b>Supri</b> : Ada apa?</p> <p><b>Lintang</b> : Mas ada ular mas</p> <p><b>Supri</b> :Hah,awas<br/>(Mengambil sapu)</p> <p><b>Ibu</b> : Jangan!, <i>aja dipateni!</i></p> <p><b>Supri</b> : Tapi bahaya bu.</p> <p><b>Ibu</b> : Jangan, istrimu lagi hamil</p> <p><b>Lintang</b> : Iya mas <i>aja di pateni</i>, bahaya.</p> <p><b>Supri</b> : (Menabur garam di depan pintu masuk)</p> |  <p><i>Medium close up</i></p> |

|    |          |  |  |
|----|----------|--|--|
|    |          | <p><b>Ibu</b> : <i>Eling</i> kamu Pri. Aku gak mau terjadi apa-apa pada cucu pertamaku. Selama istrimu hamil, kamu gak boleh nyakitin hewan apalagi di <i>pateni</i>. Anakmu bakal cacat sama seperti hewan yang kamu bunuh. Ngerti beli?. Kalian itu harusnya lebih berhati-hati, ini tuh persoalan serius. Ada ular malam-malam masuk kedalam, itu pertanda akan ada musibah. Semoga saja tidak terjadi apa-apa. Haduh gusti</p> <p><b>Lintang</b> : Do'ain ya bu</p> <p><b>Ibu</b> : Aamiin</p> |  |
| 2. | Scene 13 | <p><b>Ibu</b> : Lagi apa Pri?</p> <p><b>Supri</b> : Ini loh buk lagi nyiapin buat sarapan pagi. Saya mancing dapet hasilnya</p> <p><b>Ibu</b> : Mancing? Duh gusti, semalem kan aku udah bilangin jangan bunuh hewan.</p> <p><b>Supri</b> : Lele, kalo mau dimakan ya di <i>pateni</i> dulu bu. Masa digoreng hidup-hidup</p> <p><b>Ibu</b> : Kamu ini loh Pri, inget bu Laksmi? Anaknya lahir sumbing, karena suaminya mancing lele pas dia lagi hamil.</p>                                       |  |

|    |          |   |  |
|----|----------|---|--|
|    |          | <p>Ini kepalanya dipukul-pukul sampe remek gitu</p> <p><b>Supri</b> : Tapi bu..</p> <p><b>Ibu</b> : <i>Wes, ora usah</i> tapi-tapi, itu lele yang masih hidup dikembalikan ke empang, yang sudah mati dikubur sambil minta maaf. Ngerti beli?</p> <p><b>Lintang</b> : (berlari-lari karena mual)</p> <p><b>Ibu</b> : Lintang, loh kenapa?</p> <p><b>Supri</b> : Dek, Dek</p> <p><b>Ibu</b> : Supri, ini pasti gara-gara kamu Pri. Haduh</p> |  |
| 3. | Scene 18 | <p><b>Supri</b> : (Menepuk pundak Lintang)</p> <p><b>Lintang</b> : Ih apa sih mas?</p> <p><b>Supri</b> : <i>Iki nyamuk</i></p> <p><b>Lintang</b> : Ko di <i>pateni</i>?</p> <p><b>Supri</b> : Lah orang dia gigit kamu, ya masa <i>ndak</i> dibunuh, nanti kamu demam berdarah gimana? anak kita loh.</p> <p><b>Lintang</b> : <i>Beli</i> inget kata ibu? Nggak boleh <i>mateni</i> binatang!</p> <p><b>Supri</b> : Cuman mitos!</p>        |  <p><i>Close up</i></p> |

## BAB IV

### ANALISIS PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH DAN TEKNIK PENYAMPAIAN PANTANGAN DALAM FILM “MITOS”

Sebelum menganalisis penulis akan mempertegas kembali mengenai batasan dan fokus penelitian ini. Penyampaian pesan dakwah dan teknik penyampaian pantangan membunuh binatang dalam film “*Mitos*”, meliputi audio dan visual. Penyampaian berupa audio meliputi dialog, musik dan *sound effect*. Adapun teknik penyampaian visual merupakan teknik pengambilan gambar dan *setting/lokasi*. Untuk melakukan analisis teknik penyampaian dalam film tersebut menggunakan analisis isi (*conten analysis*).

Tahapan analisis penelitian ini pertama peneliti telah mempelajari data yaitu transkrip dari film “*Mitos*”, kemudian yang kedua melakukan koding terhadap istilah-istilah atau penggunaan kata, kalimat atau adegan relevan dengan pesan dakwah. ketiga melakukan klarifikasi, klarifikasi dilakukan dengan melihat satuan makna yang berhubungan dengan penelitian. Yang keempat membangun makna dan kategori, kemudian makna dan kategori dianalisis dan dicari hubungannya dengan yang lainnya untuk menemukan makna dan tujuan komunikasi dalam film “*Mitos*”.

#### A. Penyampaian Pesan Dakwah

1. Teknik penyampaian berupa pesan akidah mengenai takdir terdapat pada *scene 45*

- a. Dialog

Setelah selesai shalat maghrib berjamaah Supri menyempatkan untuk berdiskusi dengan ustad Toyib mengenai pantangan-pantangan yang dianjurkan oleh mertuanya.

**Ustadz Toyib** : *Kang kul weruh sih, beli* ada ayat yang menyarankan untuk *mitoni*.

**Supri** : Tapi pak ustadz, kata orang itu syirik

- Ustadz Toyib** : Syirik itu tidak terletak pada perbuatan, tapi di fikiran dan di hati.
- Supri** : Tapi pak ustadz saya tetep tidak mengadakan mitoni.
- Ustadz Toyib** : Ganti *bae* dengan acara doa bersama, minta sama Allah supaya anak *sampean* selamat. Sekalian *sampean* sodaqoh sama tetangga - tetangga *sampean*. Apa itu tidak bagus?
- Supri** : Niat baik pak ustadz tapi,
- Ustadz Toyib** : Tapi apa?
- Supri** : *Duite beli* ada pak ustadz
- Ustadz Toyib** : Ya kerja, nganggur ko dipelihara
- Supri** : Justru itu pak ustadz, temen saya menawarkan pekerjaan tapi, jadi tukang jagal sapi
- Ustadz Toyib** : Iku pekerjaan halal Pri
- Supri** : Tapi masalahnya
- Ustadz Toyib** : Masalah, *sampean* ini apa-apa dimasalihin. Masalah tidak akan jadi masalah kalo tidak dipermasalahkan.
- Supri** : Pak ustadz, dengarkan saya dulu dong pak ustadz
- Ustadz Toyib** : Nah *masalahe* apa?
- Supri** : Suami yang punya istri yang sedang hamil, katanya enggak boleh bunuh binatang nanti berdampak ke anaknya
- Ustadz Toyib** : Pri semua yang terjadi di dunia ini, itu atas takdir Allah. Kalo *sampean* menghidupi anak dan istri dari hasil yang halal, insya Allah anaknya *sampean* juga baik.
- Supri** : Tapi pak ustadz saya jadi ngeri

**Ustadz Toyib** : Yasudah jangan, kalo ragu mending ndak usah dilakukan. Karena Allah itu seperti apa yang sampean rasakan.

Takdir adalah ketetapan Allah atas semua makhluknya yang pasti terjadi, dan tidak dapat dihindari oleh makhluknya khususnya manusia jika waktunya telah tiba. Namun dalam menghadapi ketetapan tersebut, manusia masih diberikan kebebasan dalam memilih mana yang terbaik bagi dirinya. Oleh sebab itu, permasalahan takdir tidak bisa dilepaskan dari ketetapan Tuhan dan pilihan manusia. Karena dalam pelaksanaannya, Allah selalu memberikan sebab-sebab yang alamiah yang bisa diterima oleh akal manusia, walau terkadang tidak sesuai dengan jalan pemikiran manusia itu sendiri.

Sebagaimana dalam surat Al-Hadid ayat 22:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: “Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lawh Mahfudz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”.

Pada ayat tersebut memberikan perspektif yang jelas tentang kedudukan ujian setiap manusia. Bahwa ujian manusia tentang senang maupun susah sudah ditetapkan sebelumnya, sehingga manusia tidak perlu memaksakan kehendaknya untuk merubah. Sikap dalam menghadapi takdir memang tidak mudah, terutama ketika menghadapi peristiwa yang sangat menyedihkan atau sangat berat terkadang manusia sampai berada di titik paling *down*. Namun, disetiap ujian harus di

hadapi dengan sabar dan lapang dada. Karena semua ujian memang diadakan untuk menguji sampai ketitik batas kesanggupan. Setiap manusia dalam menghadapi ujian cenderung berbeda sikap. Ada yang optimis dan mensyukuri setiap nikmat yang diberikan Tuhan sehingga berusaha mencari jalan keluar atau solusinya. Adapula yang pesimis yang mudah marah dan selalu mengeluh.

b. Lokasi

Lokasi yang digunakan pada adegan ini berada di dalam mesjid. Mesjid merupakan tempat ibadah, khususnya untuk mengerjakan shalat.

c. Ilustrasi musik

Pada adegan ini tidak ada suara ilustrasi musik, hanya suara percakapan aktor saja.

d. Sound effect

*Sound effect* yang digunakan pada adengan ini menggunakan suara jangkrik yang menandakan suasana magrib.

e. Teknik pengambilan gambar



Teknik pengambilan gambar pada adegan tersebut menggunakan jenis *extreme long shot*, teknik ini mencakup area yang sangat luas dan memasukan objek-objek di sekitar subjek utama. Biasanya subjek utama terlihat lebih kecil. Pencahayaan yang digunakan dalam adegan ini dengan *arical light* yaitu cahaya buatan dan *angel* yang digunakan adalah *straight angel* yaitu sudut pandang pengambilan yang normal.



2. Teknik penyampaian pesan syari ‘ah mengenai ibadah terdapat pada *scene* 61

a. Adegan

Ketika Lintang hendak melahirkan karena jatuh dari kamar mandi, mertuanya menyalahkan Supri atas kejadian yang menimpa Lintang. Namun dengan rasa gundah, Supri pergi ke mesjid untuk melaksanakan shalat sunnah dan berdo’a untuk kelahiran istrinya agar dipermudah dan selamat.

Berdo’a merupakan ibadah sebagaimana melaksanakan shalat atau puasa. Makna do’a secara syariat yaitu meminta sesuatu yang bermanfaat, meminta untuk dijauhkan dari hal-hal yang membahayakan. Kesempurnaan dalam berdo’a adalah ketika seseorang menjadikan perantaraan dalam doa’nya menyebut nama-nama Allah di setiap permintaannya. Sebagai seorang muslim sangat diharuskan untuk berdo’a kepada Allah disaat senang maupun sedih, karena sesungguhnya di dalam doa terdapat ketundukan seorang hamba kepada Tuhannya. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

الدُّعَاءُ يَنْفَعُ مِمَّا يَنْزِلُ، وَمِمَّا لَمْ يَنْزِلْ

“Do’a itu bermanfaat baik untuk sesuatu yang sudah turun atau yang belum turun”(HR. Hakim 6/7; dihasankan oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami’: 5721)

Dan dijelaskan pula dalam surat Al-Baqarah ayat 186.

وَ إِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَ لْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang aku, maka sesungguhnya aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdo’a apabila dia berdo’a kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah-Ku) dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran”.

Dalam ayat ini, Allah menyuruh hambanya untuk berdo'a kepada-Nya, dan Dia berjanji akan mengabulkannya. Tetapi di akhir ayat Allah mempertegas dan menekan hambanya untuk memenuhi perintah-Nya dan beriman kepada-Nya agar mereka selalu mendapatkan petunjuk. Do'a merupakan bukti kebenaran iman seseorang kepada Allah SWT. karena ketika berdo'a berarti seorang hamba telah menyerahkan segala urusannya kepada Allah SWT.

b. Lokasi

Lokasi pada adegan tersebut berada di dalam mesjid. Karena mesjid merupakan tempat ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

c. Ilustrasi musik

Ilustrasi musik pada adegan tersebut terdapat suara alunan *background* sedih.

d. Teknik pengambilan gambar



Teknik pengambilan gambar dalam adegan tersebut menggunakan jenis *close up* yang diambil bagian bawah bahu sampai kepala. Teknik ini untuk memperlihatkan detail mimik dan ekspresi. *Lighting* yang digunakan *key light* yaitu unsur cahaya utama dan dominan

3. Teknik penyampaian pesan akhlak mengenai sabar terdapat pada *scene 44*

a. Adegan

**Lintang** : Aku bantu kerja ya mas

- Supri** : *Beli de*
- Lintang** : kenapa?
- Supri** : Ya aku malu lah
- Lintang** : Malu? Malu sama ibu?, kamu sendiri yang bilang kan, kmu mau hidup mandiri. Ya harus dijalani
- Supri** : Aku ini bukan malu sama ibu. Tapi sama dalam diriku. Kamu itu udah cape ngurus rumah tangga, gendong anak kesana-kesini. Kalo urusan uang itu aku tanggung jawabnya de.
- Lintang** : Tapi mas
- Supri** : Aku ini masih punya harga diri sebagai laki-laki. Segagal-gagalnya lelaki yang tidak bisa menafkahi istri dan anaknya. Tapi aku gak mau gagal de.
- Lintang** : Beberapa bulan ini, kita itu hidup dari hasil hutang sana-sini mas. Orang ngutang itu hidupnya gak tentram. Hina dipagi hari karena disuruh bayar, resah dimalam hari karena bingung harus gimana bayarnya.
- Supri** : Kamu sing sabar ya de. Insyallah kita bisa melewati masalah bersama-sama ya.
- Lintang** : Iya mas

Setelah di PHK kini Supri kesulitan mencari pekerjaan, listriknya dimatikan oleh pihak PLN, dan memiliki banyak hutang dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Namun sikap Supri dalam menghadapi setiap masalah selalu bersabar dan mencoba untuk mensyukuri setiap masalah yang ditimpa. Sabar merupakan sifat yang mulia dan menempati kedudukan paling istimewa dalam Islam. Tingkatan dalam bersabar yaitu menjalankan setiap perintah Allah, sabar dalam

menjauhi larangan Allah dan bersabar ketika mendapat suatu ujian dari Allah.

Dengan demikian, sabar merupakan masalah primer yang harus dimiliki oleh setiap manusia dalam menjalankan kualitas kehidupannya. Ketika setiap tingkatan yang diyakini, maka yakin bahwa Allah selalu bersama hambanya disetiap waktu. Dan Allah memberikan jaminan kepada hambanya bahwa setiap kesulitan pasti ada jalan kemudahan dalam menyelesaikannya. Sebagaimana dalam surat Al- Insyiroh ayat 5 bahwa :”*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*”.

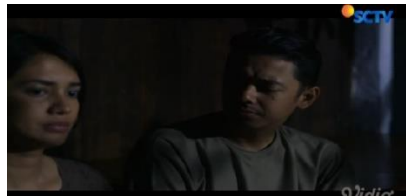
b. Lokasi

Lokasi yang digunakan pada adegan tersebut yaitu di halaman depan rumah dengan suasana gelap.

c. Sound effect

*Sound Effect* pada adegan tersebut serdapat suara jangkrik dan suara ayam berkokok.

d. Teknik pengambilan gambar



Teknik pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan jenis *close up, shot* ini menampilkan bagian detail wajah, biasanya diambil dari bagian kepala hingga bahu. Pencahayaan yang digunakan dalam adegan ini dengan *arical light* yaitu cahaya buatan dan *angel* yang digunakan adalah *straight angel* yaitu sudut pengambilan yang normal.

## B. Teknik Penyampaian Pantangan Membunuh Binatang

Pada scene 12

a. Adegan

Ibu sedang memberikan nasihat dan jimat kepada Lintang untuk penjagaan selama masa kehamilan. Kemudian ibu bertanya Supri yang belum pulang dari kerja, Lintang lantas berjalan keruang tamu untuk membukakan pintu, namun tiba-tiba menjerit karena melihat ular besar sudah berada di dalam rumah rumah tepat ddepan pintu masuk.

**Lintang** : (menjerit)

**Supri** : Ada apa?

**Lintang** : Mas ada ular mas

**Supri** : Hah,awas (Mengambil sapu)

**Ibu** : Jangan!, *aja dipateni!*

**Supri** : Tapi bahaya bu.

**Ibu** : Jangan, istrimu lagi hamil

**Lintang** : Iya mas *aja di pateni*, bahaya.

**Supri** : (Menabur garam di depan pintu masuk)

**Ibu** : *Eling* kamu Pri. Aku gak mau terjadi apa-apa pada cucu pertamaku. Selama istrimu hamil, kamu gak boleh nyakitin hewan apalagi di *pateni*. Anakmu bakal cacat sama seperti hewan yang kamu bunuh. Ngerti beli?. Kalian itu harusnya lebih berhati-hati, ini tuh persoalan serius. Ada ular malam-malam masuk kedalam, itu pertanda akan ada musibah.

Semoga saja tidak terjadi apa-apa. Haduh gusti

**Lintang** : Do'ain ya bu

**Ibu** : Aamiin

Pantangan membunuh hewan saat istri sedang hamil memang sudah ada sejak zaman dulu sampai sekarang. Bedanya, zaman modern ini masih diyakini oleh sebagian masyarakat tertentu saja. Jadi ada yang percaya dan ada pula yang tidak percaya terhadap mitos. Pesan dari mitos membunuh hewan saat istri sedang hamil

sebenarnya ada benarnya juga ketika membunuh hewan dengan senganja pasti ada akibatnya. Karena Allah tidak suka dengan sikap manusia yang menyiksa binatang tanpa alasan.

Mitosnya ada binatang ular masuk kedalam rumah dipercaya pertanda akan ada musibah. Namun, terkadang jin menjelma menjadi ular dan menampakkan diri kepada manusia. Oleh karena itu Rasulullah melarang membunuh ular yang masuk kerumah, karena khawatir yang dibunuh adalah jin yang masuk Islam. Dalam (Al-Asyqar 2017:218) *Shahih Muslim* dari Abu Sa'id Al- Khudri berkata, Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya di kota Madinah ini ada sekelompok jin yang telah masuk Islam. Apabila kamu melihat sesuatu yang aneh dari mereka, maka berilah izin kepada mereka untuk menetap di rumah tiga hari. Tetapi setelah tiga hari tidak mau pergi juga, makak bunuhlah ia! Karena ia itu adalah setan!*” (HR. Muslim, 4/1756 nomer 2236)

Jadi dapat diistilahkan bahwa membunuh ular tersebut sebenarnya diperbolehkan apabila mengganggu. Namun jika tidak mengganggu alangkah baiknya diusir dengan hati-hati.

b. Lokasi

Lokasi yang digunakan pada adegan tersebut berada di ruang tamu. Ruang tamu merupakan ruangan utama pintu masuk kedalam rumah. sehingga umta muslim diangjurkan untuk berdoa sebelum masuk rumah dan keluar rumah agar terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan

c. Ilustrasi musik

Ilustrasi musik pada adegan tersebut menggunakan alunan piano sedikit seram.

d. *Sound effect*

*Sound effect* pada adegan tersebut terdengar suara jangkrik dan suara kresek yang berisi garam saat Supri menaburkan garam didepan pintu rumah.

e. Teknik pengambilan gambar



Teknik pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan jenis *medium shot*. Fungsinya menunjukkan dimulai dari sekitar pinggang hingga kepala. Biasanya digunakan untuk menonjolkan lebih detail bahasa tubuh dan ekspresi subjek. Pencahayaan yang digunakan dalam adegan ini adalah *artificial light* yaitu cahaya buatan dan *angel* yang digunakan adalah *frog angel* yaitu Sudut pengambilan gambar diambil sejajar dengan permukaan tempat objek berdiri, seolah-olah memperlihatkan objek menjadi sangat besar.

Pada scene 13

a. Adegan

Supri sedang mempersiapkan makan pagi dari hasil pancingannya yaitu mendapat ikat lele. Agar mudah dibersihkan untuk dimasak lele tersebut dipukul hingga mati namun, ibunya melarangnya untuk mengembalikan ikan lele tersebut ke empang dan menguburkan lele yang sudah dibunuh tadi.

**Ibu** : Lagi apa Pri?

**Supri** : Ini loh bu, lagi nyiapin buat sarapan pagi. Saya mancing dapet hasilnya

**Ibu** : Mancing? Duh gusti, semalem kan aku udah bilangin jangan bunuh hewan.

**Supri** : Lele, kalo mau dimakan ya di *pateni* dulu bu. Masa digoreng hidup-hidup

**Ibu** : Kamu ini loh Pri, inget bu Laksmi? Anaknya lahir sumbing, karena suaminya mancing lele pas dia lagi hamil. Ini kepalanya dipukul-pukul sampe remek gitu

**Supri** : Tapi bu..

**Ibu** : *Wes, ora usah* tapi-tapi, itu lele yang masih hidup dikembalikan ke empang, yang sudah mati dikubur sambil minta maaf. Ngerti beli?

**Lintang** : (berlari-lari karena mual)

**Ibu** : Lintang, loh kenapa?

**Supri** : Dek, Dek

**Ibu** : Supri, ini pasti gara-gara kamu Pri. Haduh

b. Lokasi

Lokasi yang digunakan pada adegan tersebut yaitu di sendang saat Supri membunuh dan membersihkan ikan lele untuk dimasak.

c. Ilustrasi musik

Ilustrasi musik pada adegan tersebut tidak ada, jadi fokus pada dialog kedua tokoh.

d. Sound effect

Sound effect yang ada dalam adegan tersebut yaitu suara kayu yang dipakai untuk memukul lele.

e. Teknik pengambilan gambar



Teknik pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan jenis *medium shot* yaitu batas pinggang sampai kepala. Penggunaan *angel* pada adegan ini adalah *low angel*, yaitu pengambilan gambar diambil dari bawah objek. Pencahayaan atau *lighting* dalam adegan



ini menggunakan *natural light* atau pencahayaan alami yang berasal dari matahari dengan teknis *front lighting*.

Pada scene 18

a. Adegan

**Supri** : (Menepuk pundak Lintang)

**Lintang** : Ih apa sih mas?

**Supri** : *Iki* nyamuk

**Lintang** : Ko di *pateni*?

**Supri** : Lah orang dia gigit kamu, ya masa *ndak* dibunuh, nanti kamu demam berdarah gimana? anak kita loh.

**Lintang** : *Beli* inget kata ibu? Nggak boleh *mateni* binatang!

**Supri** : Cuman mitos!

b. Lokasi

Lokasi pada adegan tersebut yaitu di dalam kamar saat Lintang dan Supri berbincang-bincang mengenai perihal anak.

c. Ilustrasi musik

Ilustrasi musik pada adegan tersebut menggunakan suara piano pelan

d. Sound effect

Sound effect yang digunakan yaitu suara jangkrik dan tepuk tangan saat menepuk nyamuk.

e. Teknik pengambilan gambar



Teknik pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan jenis *close up*, yaitu shot ini menampilkan bagian detail dari wajah, biasanya diambil dari bagian kepala hingga bahu. Penggunaan *angel* pada adegan ini adalah *eye level*, pengambilan gambar dengan

mengambil sudut pandang mata objek yang memperlihatkan pandangan mata seseorang. *Lighting* yang digunakan menggunakan *fill light*, diatur untuk datang dibagian yang berlawanan dari arah *key light*. *Fill light* harus lebih redup dari *key light* karena fungsi utamanya hanyalah menghilangkan gelap bayangan yang disebabkan oleh *key light*.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Skripsi ini berusaha meneliti penyampaian pesan dakwah dan teknik penyampaian pantangan membunuh binatang dalam film “*Mitos*” menggunakan metode deskriptif analisis dan kategorisasi. Pendekatan yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), berdasarkan data yang sudah diteliti penyampaian pesan dakwah dan teknik penyampaian pesan pantangan membunuh binatang dalam film “*Mitos*” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penyampaian pesan dakwah tentang pantang larang membunuh binatang dalam film “*Mitos*” dikategorikan menjadi tiga aspek yaitu, pesan akidah, pesan akhlak dan pesan syari’ah.
  - a. Pesan Akidah, mengenai takdir terdapat pada *scene* 45. Ustad Toyib menekankan jika sesuatu yang terjadi di muka bumi merupakan takdir dan kehendak Tuhan. Karena dalam pelaksanaannya, Allah memberikan sebab-sebab alamiah yang bisa diterima oleh akal sehat manusia, walau terkadang tidak sesuai dengan jalan pemikiran manusia itu sendiri.
  - b. Pesan Akhlak, mengenai sabar terdapat pada *scene* 44. Berdoa merupakan bukti kebenaran iman seseorang kepada Tuhannya. Karena ketika berdo’a berarti seseorang telah menyerahkan segala urusannya kepada Allah SWT.
  - c. Pesan Syari’ah, mengenai ibadah terdapat pada *scene* 61. Sabar merupakan tingkatan paling mulia disisi Allah, dan Allah memberikan jaminan kepada hambanya bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahan dalam menyelesaikannya.
2. Teknik penyampaian pesan dakwah tentang pantangan membunuh binatang dalam film “*Mitos*” berupa audio dan visual yaitu:

a. Audio

Dialog, yang diteliti pada film “*Mitos*” terdapat pada *scene* 12, 13 dan 18. Ilustrasi musik yang digunakan yaitu suara piano pelan dan lebih banyak heningnya. Kemudian *theme song* pada film tersebut yaitu *virtuso* dengan alat *instrument* piano dan *Sound effect* yang sering timbul yaitu suara jangkrik karena *scene* waktu pengambilan gambar sering terjadi di malam hari.

Teknik penyampaian berupa audio dalam film “*Mitos*” terlalu banyak doktrin mengenai pantangan dan kurangnya hal positif yang di sampaikan oleh pemain. Namun, sang aktor utama mampu mendobrak mitos dengan keteguhan imannya bahwa sesuatu yang terjadi adalah takdir Allah.

b. Visual

*Setting* (tempat) dalam film “*Mitos*” ini setiap adegannya banyak diambil dari lokasi rumah. Sehingga penonton dapat mudah menerima pesan yang disampaikan. Teknik pengambilan gambarnya lebih di fokuskan pada *medium shot close up*, sehingga mimik ekspresi pemain dapat mudah dipahami.

Teknik penyampaian berupa visual dalam film “*Mitos*” pencahayaan yang digunakan kurang menambahkan lighting yang kuat sehingga gambar terlihat gelap. Kemudian pengambilan gambar ketika membunuh ikan lelel dan nyamuk pun kurang nampak. Sehingga pada *scene* tersebut kurang bisa dipahami oleh penonton.

## B. Saran

1. Peneliti berharap untuk peneliti selanjutnya, agar mampu mengembangkan penelitian ini dari sudut pandang yang berbeda. Mengingat bahwa penelitian ini belum sepenuhnya menggambarkan pesan dakwah tentang pantangan membunuh binatang dalam film.

2. Untuk pembaca dan masyarakat, diharapkan mampu memahami pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah film. Selain itu juga diharapkan bisa membedakan mana film yang layak untuk ditonton maupun tidak. Karena dalam film “*Mitos*” tersebut merupakan film realita sosial mengenai adat yang sering terjadi di masyarakat. Maka dari itu semua penikmat dunia perfilman semua itu harus diperhatikan.

### **C. Penutup**

Puji syukur selalu peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak sekali kekurangan, baik dari segi penulisan, metode bahasa, maupun cara menganalisanya. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung selama proses pembuatan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat khususnya bagi peneliti dan semua pihak yang membacanya. *Aamiin ya rabbal'amin.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Samsul. 2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: AMZAH
- Aziz, Moch Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media
- Aliyudin. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis Dan Praktis*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Al-Asyqar. Umar Sulaiman. 2017. *Pengantar Studi Islam*, Jakarta timur: pustaka al kautsar
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi. Cet 12*, Jakarta: rajawali Pers.
- Cooper, S. 2005. *A Rite of Inhelvoment?: Men's transision of fatherhood*. Durham Antropology Journal Volume 13(2) ISSN 1742-2930
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Departemen Agama. 2011. *Al- Quran dan Terjemahnya*, Semarang: PT Karya Toha Putra
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka
- Direktorat Jendral Kebudayaan. 2010 oleh balai pelestarian daerah-Tanjungpinang
- Effendy, Tenas. 2003. *Buku Saku Budaya Melayu yang Mengandung Nilai Ejekan dan Pantangan Terhadap Orang Melayu*, Pekanbaru: Unri Press
- Effendy, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Effendy, Heru. 2002. *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: Jakarta Kofenden.
- Eriyanto. 2015. *Analisis isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri
- Fitriatul Latifah. (2016) *Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Film 7 Hati 7 Wanita*.
- Fraenkel, wallen, 2006. *How to design and evaluate research in education*, sixth edition. New york: mc graw-hill

- Ibnu Waseu. 2016. *Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Film "Air Mata Ibuku"*.
- Ilahi, wahyu, M. Munir. 2006. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Jakarta: kenacana
- Juariah. 2018. *Kepercayaan dan Praktik Budaya Pada Masa Kehamilan Masyarakat Desa Karang Sari, Kabupaten Garut*. Vol. 20, No. 2
- Purba dkk, 2020 :42-44) Ilmu Komunikasi: sebuah pengantar, Yayasan kita menulis.
- Mana, Lira Hayu Afdetish. 2018. Buku Ajar Mata Kuliah Folklor. Yogyakarta: Depublish
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah*, Semarang: RASaIL
- Purwadi. 2004. *Kamus Jawa- Indonesia Populer*, Yogyakarta; Media Abadi
- Rajaq, Abduldand Ispantoro. 2011. *The Magic Of Video Editing*. Jakarta Selatan: Mediakita
- Raharjo. Tirta Weda. 2020. Respon Terhadap Merk Karena Pengaruh Gangguan Penayangan Iklan di Youtube. Surabaya: CV Jakad Media Publishing
- Shihab, Quraish. 2001. *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: mizan
- Sobur, Alex. 1999. *Dasar-dasar Jurnalistik*. Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung.
- Suban, Fred. 2009. *Skenario Sinetron*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sumarno, Marseli. 1996. *Dasar-dasar Film*, Jakarta: Gramedia Widararana Indonesia.
- Swasno, Meutia, f. 1998. *Kehamilan, Kelahiran, Perawatan Ibu dan bayi Dalam Aspek Budaya Indonesia*. Jakarta: UI
- Wahyuningsih, Sri. 2019. *Film Dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotika*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia
- Yessi Soniatin. 2018. Makna Verbal Pada Ungkapan Wanita Hamil di Wilayah Desa Sendang Rejo. Universitas Darul Ulum (Unisda) Lamongan. Vol.4, No. (2)
- Ysuf, M Yunan. 2006. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana.



Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Glia  
Indonesia

<https://inilah.com/mozaik/2375632/hukum-membunuh-binatang-saat-istri-hamil>

## LAMPIRAN



(Famplet Film “Mbobot” Karya Syaikhul Luthfi)



(Diadaptasi oleh SCTV Sinema Wajah Indonesia menjadi film “Mitos”)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Iis Istiqomah  
Tempat dan Tanggal Lahir : Kuningan, 25 Mei 1998  
Alamat Rumah : Dusun Wage, Rt/Rw 016/004 Desa Cikadu  
Kec. Nusaherang Kab. Kuningan Jawa Barat  
No. HP : 085784952597  
Email : [istynamina@gmail.com](mailto:istynamina@gmail.com)

### B. Riwayat Hidup

Pendidikan Formal :

1. SDN 1 Cikadu
2. MTS Al-Mutawally Cilimus
3. MA Al-Mutawally Cilimus
4. UIN Walisongo Semarang

Pendidikan non formal

1. Bidang kebersihan Ospama 2016
2. Teater Dadakan Al-Mutawally
3. Bendum KOMDA HMI 2017-2018
4. Kru Walisongo TV (WTV) Semarang